



**STRATEGI MATAPENCAHARIAN BERKELANJUTAN RUMAH  
TANGGA BURUH SADAP KARET DI DESA PONDOK DALEM  
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Mohammad Iqbal Muis**  
**NIM 151510601185**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2021**



**STRATEGI MATAPENCAHARIAN BERKELANJUTAN RUMAH  
TANGGA BURUH SADAP KARET DI DESA PONDOK DALEM  
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Dosen Pembimbing  
: **Dr. Rokhani S.P., M.Si.**

Oleh  
**Mohammad Iqbal Muis**  
**NIM 151510601185**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2021**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak H. Insan Kamil dan Ibu Hj. Hikmatu Sholihah serta Adikku yang senantiasa memberikan doa, semangat dan segala dukungan, semangat dan segala dukungan baik kasih sayang, materi dan segala perjuangan yang tidak pernah terlupakan.
2. Dosen Pembimbing saya Ibu Dr. Rokhani., S.P. M.Si. terimakasih sudah bersedia menjadi orang tua pengganti saya dalam proses menyelesaikan skripsi.
3. Dosen Pembimbing Akademik saya, Ibu Illia Seldon Magfiroh, S.E., M.P. terimakasih telah bersedia menjadi orang tua pengganti saya dalam proses masa perkuliahan.
4. Sahabat-sahabat dan teman-teman Angkatan 2015 yang telah bersama-sama berjuang dan untuk menyelesaikan proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Guru-guru TK Al-Hidayah, SDN Rowotengah 4, SMP 2 Tanggul dan Man 1 Jember.
6. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
7. Pihak-pihak yang telah membantu kelancaran penelitian saya, Bapak Rose, Bapak Umar, Bapak Suiri, Bapak Patima, Bapak Fauzi, Bapak Saham, Bapak Saleh, Bapak Evi, Ibu Misna, Ibu Darmi, Ibu Samiri, Ibu Arma yang bersedia sebagai informan dan memberikan penjelasan, serta semua pihak yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.

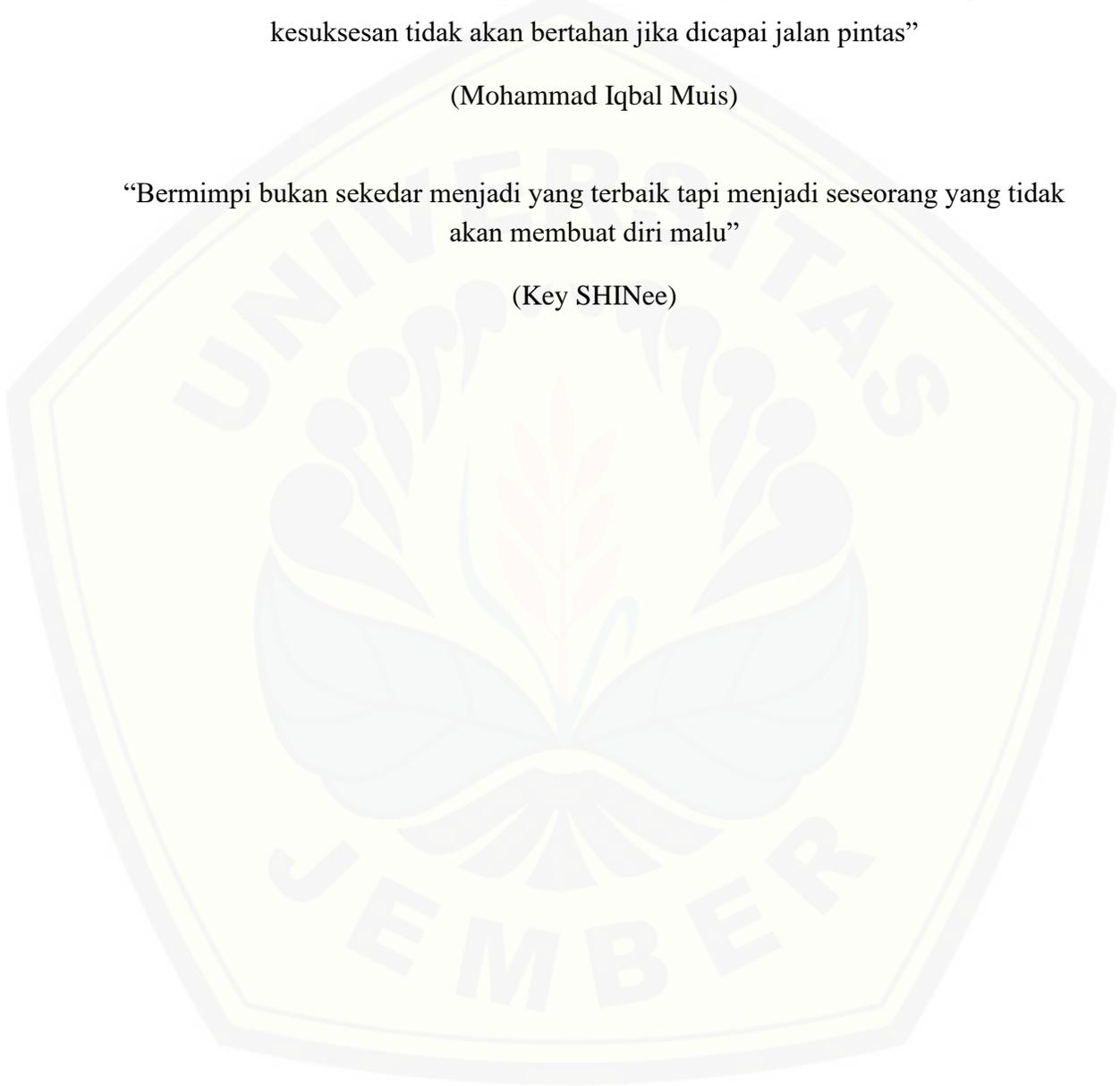
**MOTTO**

“Hargailah waktu untuk berproses dan nikmati proses untuk masa depan  
kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai jalan pintas”

(Mohammad Iqbal Muis)

“Bermimpi bukan sekedar menjadi yang terbaik tapi menjadi seseorang yang tidak  
akan membuat diri malu”

(Key SHINee)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Iqbal Muis

NIM : 151510601185

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**Strategi Matapencaharian Berkelanjutan Rumah Tangga Buruh Sadap Karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Agustus, 2020  
Yang menyatakan,

**Mohammad Iqbal Muis**

**NIM. 151510601185**

**SKRIPSI**

**STRATEGI MATAPENCAHARIAN BERKELANJUTAN RUMAH  
TANGGA BURUH SADAP KARET DI DESA PONDOK DALEM  
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER**

Oleh  
**Mohammad Iqbal Muis**  
**NIM. 151510601185**

**Pembimbing**  
**Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rokhani S.P., M.Si.**  
**NIP. 197208052008012013**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Strategi Matapencaharian Berkelanjutan Rumah Tangga Buruh Sadap Karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 18 Agustus 2020

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

**Dosen Pembimbing Skripsi,**

**Dr. Rokhani S.P., M.Si.**  
**NIP. 197208052008012013**

**Dosen Penguji I,**

**Dosen Penguji II,**

**Aryo Fajar Sunartomo, SP. M.Si.**  
**NIP. 197440116 199903 1 001**

**Illia Seldon Magfiroh, SE., MP.**  
**NIP. 19810613 201404 2 001**

**Mengesahkan,**  
**Dekan,**

**Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P**  
**NIP. 196403041989021001**  
**RINGKASAN**

**“Strategi Matapencarian Berkelanjutan Rumah Tangga Buruh Sadap Karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember”** Mohammd Iqbal Muis, 151510601185; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Menyadap karet merupakan pekerjaan untuk memperoleh sumber nafkah utama rumah tangga buruh sadap di Desa Pondok Dalem dan profesi ini sifatnya turun-temurun. Seiring berjalannya waktu rumah tangga buruh sadap karet mengalami kerentanan yang disebabkan oleh faktor alam, perawatan tanaman kurang intensif, kesehatan buruh, upah dan ketergantungan buruh pada perkebunan. **Faktor pertama** yaitu faktor alam akibat perubahan musim kemarau sehingga berdampak pada penurunan hasil sadapan dan pendapatan buruh. Pendapatan yang diperoleh akibat perubahan musim kemarau sebanyak 1.5-3 kg/kering. Berbeda ketika musim penghujan, pendapatan yang diterima yaitu 4-7 kg/kering, perbedaan tersebut karena saat curah hujan tinggi getah mudah disadap dan banyak mengeluarkan getah. **Faktor kedua**, minimnya perawatan seperti pemupukan dan pengendalian hama penyakit sehingga banyak pohon karet mengering dan terserang penyakit berdampak penurunan sadapan. **Faktor ketiga** kesehatan, dimana buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem rata-rata adalah usia lanjut yang rentan terhadap penyakit. Hal tersebut dibuktikan bahwa rumah tangga buruh sadap karet sering mengalami gangguan kesehatan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Kesehatan buruh merupakan modal utama untuk memperoleh pendapatan. **Faktor keempat** terkait sistem upah seringkali terlambat dibayar oleh perkebunan hingga minggu pertama atau kedua bulan berikutnya. Adanya permasalahan ini mendorong rumah tangga buruh sadap karet untuk mencari sumber nafkah lain diluar kegiatan menyadap. **Faktor kelima**, ketergantungan buruh sadap karet kepada pihak perkebunan disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia yaitu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *sustainable livelihood* berupa penguasaan *asset* dan penerapan strategi nafkah rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem. Penelitian ini dilakukan di Desa Pondok Dalem Kecamatan

Semboro Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Metode penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Miles *and* Huberman (1984). Miles and Huberman (1984). Hasil penelitian menunjukkan (1) penguasaan *asset* rumah tangga buruh sadap karet Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember terdiri lima modal sumber daya yaitu modal sumber daya alam dengan mengelola lahan pekarangan, persawahan, perkebunan. Modal sumber daya manusia terdiri dari pendidikan formal dan non-formal, keterampilan, kesehatan buruh. Modal finansial mengelola finansial, bantuan pemerintah, investasi, mengelola aset rumah tangga. Modal sosial dengan cara membangun hubungan sosial dan perkumpulan. Modal fisik memanfaatkan jalan dan sungai. Sedangkan (2) strategi nafkah rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem terdiri dari tiga strategi yang berguna untuk cara dalam mengelola *asset* yang dimiliki oleh rumah tangga buruh sadap karet yaitu strategi nafkah *on-farm income* membahas sistem pengelolaan pribadi lahan perkebunan dan pekarangan sedangkan lahan persawahan menggunakan sistem bagi hasil. Strategi nafkah *off-farm income* mencari kayu, beternak yang dikelola pribadi dan menggunakan sistem bagi hasil. Terakhir strategi nafkah *non-farm income* dilakukan diluar sektor pertanian seperti berhutang, memijat, mengojek, memiliki usaha, kuli bangunan, migrasi. Sedangkan pola kombinasi yang banyak dilakukan rumah tangga buruh sadap karet Desa Pondok Dalem adalah menggunakan pola kombinasi tiga strategi nafkah yaitu strategi nafkah *on-farm income*, *off-farm income*, *non-farm income*.

## SUMMARY

**“Sustainable Livelihood Strategy For Household Tapping Rubber Workers in Pondok Dalem Village, Semboro District, Jember Regency;** Mohammad Iqbal Muis, 151510601185, Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Tapping rubber is a job to obtain the main source of income for household tapping works in Pondok Dalem Village and this profession is hereditary. Over time, household tapping rubber workers experience vulnerability due to natural factors, less intensive crop care, workers health, wages and labor dependence on plantation. The first factor is natural factor due to change is the dry season so that it has an impact on decreasing tapping yields and labor income. The income earned due to changes in the dry season is 1.5-3 kg/dry. It is different during the rainy season, the income received is 4-7 kg/dry, this difference is because when the rainfall is high sap is easily tapped and releases a lot of sap. The second factor is the lack of maintenance, such as fertilization and pest control, so that many rubber trees dry up and are attacked by diseases which have an impact on reducing tapping. The third factor is health, where the rubber tapping workers in Pondok Dalem Village are elderly people who are prone to disease. This is evidenced by the fact that rubber tapping works household often experience health problems that affect their income. Workers health is the main capital to earn income. The fourth factor related to the wage system is often late payment by estates until the first or second week of the following month. The existence of this problem encourages rubber tapping works household to find other sources of income outside of tapping activities. The fifth factor is the dependence of rubber tapping laborers on plantations due to the lack of human resources, namely education. This study aims to describe sustainable livelihood in the form of asset control and the implementation of a household livelihood strategy for rubber tapping workers in Pondok Dalem Village. This research was conducted in Pondok dalem Village, Semboro District, Jember Regency. The research method uses descriptive qualitative.

The method of determining informan using purposive sampling. The data collection method uses primary data and secondary data using interviews, observation and documentation. The data is then analyzed using the theory of Miles and Huberman (1984). The result showed (1) control of household assets of rubber tapping workers in Pondok Dalem Village, Semboro District, Jember Regency, consisting of five capital resources, namely natural resource capital by managing yard, rice field, plantation. Human capital consist of formal and non-formal education, skill, health of workers. Financial capital manages finances, government assistance, investment, manages household assets. Social capital by building social relationships and associations. Physical capital makes use of road and rivers.

Where as (2) the strategy for household livelihoods for rubber tapping workers in Pondok Dalem Village Consists of three strategies that are useful for how to manage assets owned by rubber tapping labor households, namely the on-farm income livelihood strategy, which discusses the personal management system for plantation land and yard while rice field using a profit sharing system. The off-farm income strategy of collecting wood, raising livestock which is managed privately and using a profit-sharing system. Finally, the non-farm income livelihood strategy is carried out side the agricultural sector, such as debt, message, motorcycle taxi, owning a business, construction workers, migration. Meanwhile, the combination pattern that many rubber tapping labor household in Pondok Dalem Village use is a combination of three livelihood strategies, namely on-farm income, off-farm income and non-farm income strategies.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Matapencarian Berkelanjutan Rumah Tangga Buruh Sadap Karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan bentuk terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. M. Rondhi, SP., M.Agr., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah memberikan bantuan perizinan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Dr. Rokhani S.P., M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama, Lenny Widjyanthi, S.P., M.Sc., Ph. D. selaku Dosen Penguji Utama dan Illia Seldon Magfiroh, S.E., M.P. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, pengalaman dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
4. Illia Seldon Magfiroh, S.E., M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan motivasi selama studi.
5. Ayahku H. Insan Kamil dan Ibu Hj. Hikmatas Sholiha dan Adikku Maulida Zahwa Kamila terimakasih atas kesabaran, kasih sayang, doa, tenaga, motivasi, dan materi yang selalu diberikan dengan ikhlas dalam setiap usaha saya hingga terselesainya skripsi ini.
6. Rumah Tangga Buruh Sadap karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro serta instansi pendukung terkait penelitian atas bantuan dan segala informasi yang diberikan hingga terselesainya skripsi ini.

7. Wilda Ayu Safitri sebagai kekasih yang senantiasa turut membantu, mensupport, kebersamaan, doa serta menyemangati dalam berbagai kendala hingga terselesainya skripsi ini.
8. Teman-temanku Ali, Andre, Bayu, Ilyas, Liki, Shandi, Agus, Agung, Tika, Shofi dan Wilda yang selalu memberikan dukungan berbagai ilmu, pengalaman, kebersamaan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Agribisnis angkatan 2015 yang telah memberikan banyak masukan dan evaluasi pada skripsi saya.
10. Teman-teman KKN 102 Desa Krobungan Rendi, Koko, Ingga, Indah, dan Sukma, yang memberikan dukungan dalam berbagai ilmu, pengalaman, kebersamaan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan persatu-satu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 18 Agustus 2020

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Landasan Teori .....</b>	<b>12</b>
2.2.1 Komoditas Karet.....	12
2.2.2 Masyarakat Perkebunan.....	14
2.2.3 Konsep Rumah Tangga .....	15
2.2.4 Kebutuhan Fisiologis.....	15
2.2.5 Teori <i>Suistainable Livelihood</i> .....	16

2.3 Kerangka Pemikiran .....	21
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian .....	26
3.2 Metode Penelitian .....	26
3.3 Metode Penentuan Informan.....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	27
3.5 Metode Analisis Data.....	29
3.6 Uji Kredibilitas Data .....	32
3.7 Terminologi .....	33
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....</b>	<b>38</b>
4.1.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian.....	38
4.1.2 Sarana Prasarana dan Potensi Daerah Penelitian.....	39
4.1.3 Jenis Pekerjaan Yang Diusahakan.....	42
4.1.4 Karakteristik Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	43
<b>4.2 Pembahasan .....</b>	<b>46</b>
4.2.1 Penguasaan <i>Asset</i> Rumah Tangga Buruh Sadap Karet.....	46
4.2.1.1 Modal Sumber Daya Alam ( <i>Natural Capital</i> ) .....	47
4.2.1.2 Modal Sumber Daya Manusia ( <i>Human Capital</i> ) .....	56
4.2.1.3 Modal Finansial ( <i>Financial Capital</i> ) .....	67
4.2.1.4 Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> ).....	80
4.2.1.5 Modal Fisik ( <i>Physical Capital</i> ).....	86
4.2.2 Penerapan Strategi Nafkah Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	91
4.2.2.1 Strategi Nafkah <i>On-Farm Income</i> .....	91
4.2.2.2 Strategi Nafkah <i>Off-farm income</i> .....	98
4.2.2.3 Strategi Nafkah <i>Non-Farm Income</i> .....	103
4.2.2.4 Pola Kombinasi Strategi Nafkah.....	120

4.2.2.4.1 Pola Kombinasi <i>On-Farm Income</i> , <i>Off-farm income</i> dan <i>Non-Farm Income</i> .....	120
4.2.2.4.2 Pola Kombinasi <i>On-Farm Income</i> dan <i>Non-Farm Income</i> .....	125
4.2.2.4.3 Pola Kombinasi <i>Off-farm income</i> dan <i>Non-Farm Income</i> .....	127
4.2.2.4.4 Dominan Tunggal <i>Non-farm income</i> .....	130
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>133</b>
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	<b>134</b>
<b>5.2 Saran</b> .....	<b>134</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>135</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>No</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1	Provinsi dengan Luas Areal, Produksi Karet dan Tenaga Kerja Buruh Sadap Perkebunan Besar Swasta Menurut Provinsi dan Keadaan Tanaman 2019 .....	2
1.2	Luas dan Produksi Karet Perkebunan Besar Swasta Provinsi Jawa Timur dan Keadaan Tanaman Tahun 2017 .....	3
1.3	Luas Areal dan Produksi Karet Perkebunan Besar Negara, Swasta, Rakyat Kabupaten Jember dan Keadaan Tanaman Tahun 2015 .....	4
1.4	Perkebunan Besar Swasta Kabupaten Jember Bagian Barat 2018 .....	5
4.1	Data Sarana dan Prasarana Desa Pondok Dalem Tahun 2019 .....	39
4.2	Potensi Wilayah pada Sektor Pertanian Desa Pondok Dalem Tahun 2019 .....	40
4.3	Potensi Wilayah pada Sektor Perkebunan Desa Pondok Dalem Tahun 2019 .....	41
4.4	Potensi Wilayah pada Sektor Peternakan Desa Pondok Dalem Tahun 2019 .....	41
4.5	Data Mata Pencaharian Desa Pondok Dalem Tahun 2019 .....	42
4.6	Karakteristik Rumah Tangga Buruh Sadap Karet di Desa Pondok Dalem .....	44
4.7	Data Kepemilikan Lahan dan Komoditas Yang ditanam Rumah Tangga Buruh Sadap Karet Tahun 2019 .....	48

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No.</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Kerangka Kerja Kehidupan Dasar.....	17
2.2	Kerangka Analisis <i>Micro Policy</i> Penghidupan Pedesaan .....	19
2.3	Skema Kerangka Pemikiran .....	25
3.1	Komponen Analisis Data: Model Interaktif Miles <i>and</i> Huberman .....	29
4.1	Skema Penguasaan <i>Asset</i> Modal Sumber Daya Alam ( <i>Natural Capital</i> ) Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	47
4.2	Skema Penguasaan <i>Asset</i> Modal Sumber Daya Manusia ( <i>Human Capital</i> ) Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	57
4.3	Skema Penguasaan <i>Asset</i> Modal Finansial Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	67
4.4	Skema Penguasaan <i>Asset</i> Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> ) Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	80
4.5	Skema Penguasaan <i>Asset</i> Modal Fisik ( <i>Physical Capital</i> ) Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	86
4.6	Skema Penerapan Strategi Nafkah <i>On-Farm Income</i> Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	92
4.7	Skema Penerapan Strategi Nafkah <i>Off-farm income</i> Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	98
4.8	Skema Penerapan Strategi Nafkah <i>Non-Farm Income</i> Rumah Tangga Buruh Sadap Karet .....	104
4.9	Skema Pola Kombinasi Strategi Nafkah Rumah Tangga Buruh Sadap Karet di Desa Pondok Dalem .....	131

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
A.	Identitas Informan Rumah Tangga Buruh Sadap Karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember .....	143
B.	Panduan Wawancara .....	144
C.	Kode Reduksi Data.....	152
D.	Display Data .....	164
E.	Dokumentasi.....	169

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di Indonesia yang memberikan pengaruh besar terhadap negara terutama dibidang perekonomian, mata pencaharian, bahan baku industri dan sumber devisa negara. Sektor pertanian memiliki peranan penting terhadap pembangunan negara karena sektor tersebut menjadi motor penggerak untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Saat sektor pertanian mulai tumbuh dan berkembang maka lapangan pekerjaan juga akan mengikuti laju pertumbuhannya. Mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian di sektor pertanian dan memiliki peranan penting di sektor tersebut yaitu bekerja sebagai petani, buruh tani, tengkulak, pengepul, bahkan industri yang bergerak di sektor pertanian.

Sub sektor pertanian arti sempit dibedakan menjadi beberapa sub sektor diantaranya, perikanan, perkebunan, kelautan dan peternakan (Sugiarti et al., 2013). Sub sektor perkebunan merupakan sub komersial yang memberikan banyak keuntungan bagi banyak pihak. Komoditas perkebunan tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia seperti tebu, sawit, kakao, dan karet. Menurut Waluya et al. (2015) sesuai UUD No 18 Th 2004 tentang perkebunan, pembangunan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan devisa negara, memenuhi kebutuhan bahan dasar industri dan mengoptimalkan pengelolaan berkelanjutan. Keadaan ini tidak mengherankan jika di wilayah Indonesia terdapat banyak pihak yang mengembangkan komoditas perkebunan berskala besar. Salah satu komoditas perkebunan berskala besar wilayah Indonesia adalah komoditas karet.

Perkebunan karet merupakan salah satu perkebunan yang banyak dikuasai oleh perkebunan negara, swasta dan rakyat. Menurut Syarifita et al. (2013) perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2011 memiliki luas areal sekitar 3.1 juta hektar yang meliputi perkebunan rakyat sebesar 2.9 juta ha dan sisanya terdiri dari perkebunan

negara dan swasta seluas 0.5 juta Ha. Sebesar 70% produksi karet di Indonesia dihasilkan oleh perkebunan rakyat, sedangkan sisanya berasal dari perkebunan negara dan swasta. Menurut Rahman & Hidayat (2018) perkebunan karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki kontribusi besar untuk menunjang perekonomian Indonesia, dimana sumber devisa negara terbesar diperoleh dari komoditas karet. Tingginya produksi karet kering berdampak pada besarnya tenaga kerja yang dibutuhkan di sektor perkebunan. Banyak masyarakat sekitar perkebunan karet yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai pegawai, mandor, dan buruh sadap karet.

Menyadap merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dimana aktivitas tersebut dilakukan setiap hari untuk memperoleh pendapatan. Luas lahan dan jumlah produksi karet yang meningkat mengakibatkan adanya penambahan terhadap tenaga kerja salah satunya buruh sadap karet. Adapun jumlah buruh sadap karet menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2018) bahwa jumlah tenaga kerja secara nasional dilihat dari penguasaan perkebunan karet yaitu perkebunan negara sebesar 87.606 orang, perkebunan swasta sebanyak 170.479 orang, perkebunan rakyat sebanyak 2.268.116 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja di sektor perkebunan secara nasional dapat menyerap tenaga dengan jumlah yang besar. Disatu sisi daya serap tenaga kerja terbesar berasal dari perkebunan besar swasta artinya perkebunan tersebut memiliki peran penting terhadap sosial dan ekonomi masyarakat. Berikut 10 provinsi dengan luas areal, produksi dan tenaga kerja buruh sadap karet di Perkebunan Swasta di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Provinsi dengan Luas Areal, Produksi Karet dan Tenaga Kerja Buruh Sadap Perkebunan Besar Swasta Menurut Provinsi dan Keadaan Tanaman 2019

No	Provinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Tenaga Kerja (orang)
1	Sumatra Utara	107.092	127.000	53.549
2	Sumatra Selatan	37.506	42.237	18.754
3	Riau	27.794	37.162	13.898
4	Kalimantan Timur	21.162	29.377	10.871

5	Aceh	18.229	14.364	9.110
6	Kalimantan Selatan	11.486	12.846	5.742
7	Jawa Timur	7.403	7.351	3.692
8	Jawa Tengah	7.053	7.462	3.525
9	Jawa Barat	6.161	5.225	3.073
10	Sulawesi Selatan	5.521	7.447	2.761

Sumber: *Direktorat Jendral Perkebunan (2018)*

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa provinsi di Indonesia yang menanam komoditas karet terbesar penguasaan perkebunan swasta yaitu Provinsi Sumatra Utara, sedangkan Provinsi Jawa Timur menempati urutan ketujuh di Indonesia. Provinsi Jawa Timur memiliki luas lahan sebesar 7.403 ha dan produksi diurutan kedelapan sebesar 7.351 ton, sedangkan jumlah tenaga kerja sebanyak 3.692 orang. Sebagai salah satu wilayah penghasil komoditas perkebunan di Indonesia, Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa komoditas perkebunan unggulan yang di tanam oleh perkebunan swasta lainnya seperti sengon, kopi, tebu, teh, dan karet. Adapun komoditas karet banyak dijumpai di beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, hal tersebut dapat dilihat pada data luas areal dan produksi karet pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas dan Produksi Karet Perkebunan Besar Swasta Provinsi Jawa Timur dan Keadaan Tanaman Tahun 2017

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Jember	3.472	3.305	1792
2	Banyuwangi	1.526	2.112	720
3	Blitar	763	609	405
4	Lumajang	489	591	226
5	Tulungagung	309	310	156

Sumber: *Direktorat Jendral Perkebunan (2018)*

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa komoditas karet pada perkebunan swasta di Kabupaten Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas areal, produksi, dan tenaga kerja terbesar terdapat di Kabupaten Jember. Perkebunan besar swasta di Kabupaten Jember memiliki luas areal tanam sebesar 3.472 ha, produksi sebesar 3.305 ton/th dan tenaga kerjanya sebesar 1.792 orang. Adanya perkebunan yang luas serta produksi karet yang tinggi menguntungkan masyarakat di Kabupaten Jember karena dapat mengurangi pengangguran serta meningkatkan perekonomian wilayah.

Pelestarian sumber daya alam hayati dengan mengandalkan lahan hutan dengan memanfaatkan beberapa komoditas ekonomis yang bergerak di sektor perkebunan merupakan pola pelestarian yang berdampak besar bagi masyarakat, baik masyarakat menengah ke bawah atau ke atas (Sitorus, 2012). Karet merupakan komoditas global yang banyak diminati oleh negara-negara industri karena karet digunakan sebagai bahan baku pembuatan ban, properti dan lain-lain. Pengelolaan karet yang ditangani secara spesifik dari hulu hingga hilir berimbas kepada jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pihak perkebunan. Adapun penguasaan lahan perkebunan karet di Kabupaten Jember mayoritas dikuasai oleh dua pihak, hal tersebut sesuai dengan Tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1.3 Luas Areal dan Produksi Karet Perkebunan Besar Negara, Swasta, Rakyat di Kabupaten Jember dan Keadaan Tanaman Tahun 2015

No	Perkebunan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)/thn	Tenaga Kerja (Orang)
1.	Perkebunan Besar Negara	10.456	13.058	3.695
2.	Perkebunan Besar Swasta	3.472	3.305	1.792

Sumber: *Direktorat Jendral Perkebunan (2018)*

Berdasarkan Tabel 1.3 bahwa penguasaan lahan perkebunan karet di Kabupaten Jember dikuasai oleh perkebunan negara dan swasta, dimana hal tersebut memberikan dampak besar terhadap pendapatan masyarakat dan pemerintah. Penguasaan lahan perkebunan karet oleh swasta di Kabupaten Jember sebesar 3.472 ha, sedangkan perkebunan negara sebesar 10.456 ha. Jumlah produksi perkebunan negara sebesar 13.058 ton/tahun, sedangkan perkebunan swasta 3.305 ton/tahun, kemudian jumlah tenaga kerja perkebunan negara sebanyak 3.695 orang sedangkan perkebunan swasta 1.792 orang. Sesuai dengan data diatas, bahwa perkebunan negara di Kabupaten Jember jika diukur dari luas areal, produksi dan tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan perkebunan swasta.

Luas areal, produksi dan tenaga kerja di perkebunan swasta lebih rendah dibandingkan perkebunan negara akan tetapi perkebunan swasta banyak tersebar di berbagai Kecamatan di Kabupaten Jember. Perkebunan swasta di Kabupaten Jember umumnya bergerak pada komoditas karet, kopi, kakao, dan tebu. Pengelolaan lahan

hak guna usaha oleh swasta memiliki jangka waktu yang panjang sehingga tidak salah jika kemudian pihak perkebunan memilih komoditas yang memiliki nilai jual tinggi. Adapun perkebunan besar swasta yang berada di Kabupaten Jember bagian yang barat bergerak pada komoditas karet dapat dilihat pada Tabel 1.4 sebagai berikut.

Tabel 1.4 Perkebunan Swasta di Kabupaten Jember Bagian Barat 2019

No	Perkebunan	Luas Lahan (Ha)	Lokasi (Desa, Kecamatan)	Komoditi
1	Kaliduren	700,70	Jatiroto, Sumberbaru	Kopi, Karet, Kakao
2	Widodaren	646,72	Badean Bangsalsari	Kopi, Karet, Kakao
3	Kalitengah	579,42	Manggisan, Tanggul	Kopi, Karet
4	Suko Kulon	397,51	Pondok Dalem, Semboro	Kopi, Karet, Kakao

Sumber: *Dinas Perkebunan Jatim (2018)*

Berdasarkan Tabel 1.4 perkebunan swasta tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Jember. Rata-rata perkebunan swasta di Kabupaten Jember menanam komoditas komersial seperti karet, kopi, kakao, kelapa salah satunya adalah Perkebunan Hasfarm Suko Kulon yang terletak di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan memiliki luas sebesar 397,51 ha dengan lahan terluas pada komoditas karet 200 ha. Meskipun luas lahan yang dikelola tidak sebesar perkebunan swasta lainnya akan tetapi Perkebunan Hasfarm Suko Kulon memiliki peranan penting bagi masyarakat sekitar yaitu sebagai sumber nafkah dengan menjadi buruh sadap, mandor, sinder dan pegawai. Adanya Perkebunan yang dikelola swasta, banyak masyarakat mencari sumber nafkah utamanya dengan bekerja sebagai buruh sadap karet. Adapun jumlah buruh sadap karet yang bekerja di Perkebunan Hasfarm Suko Kulon sebanyak 93 orang.

Masyarakat yang bekerja sebagai buruh sadap karet berjumlah 93 orang terdiri dari 60% perempuan dan 40% laki-laki, dimana jumlah ini terdiri dari anggota rumah tangga. Bagi rumah tangga buruh sadap karet profesi menyadap merupakan sumber utama mereka karena menyadap menjadi pekerjaan turun-menurun. Keadaan lain, mereka telah menyatu dengan perkebunan karena jarak lingkungan rumah mereka dekat dengan perkebunan. Menyadap karet setiap hari dilakukan oleh buruh dengan sistem borongan, dimana upah yang diterima sebesar Rp 5.000.00,- /kg kering dan

dibayar akhir bulan. Akan tetapi pendapatan dari menyadap karet tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup karena buruh mengalami kerentanan yang disebabkan oleh faktor alam, perawatan tanaman kurang intensif, kesehatan buruh dan upah

**Faktor pertama** penyebab kerentanan pada buruh sadap karet yaitu faktor alam yang disebabkan oleh perubahan musim kemarau panjang sehingga berdampak pada penurunan hasil sadapan dan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang diperoleh akibat perubahan musim kemarau panjang sebanyak 1.5 - 3 kg/kering. Berbeda ketika musim penghujan, pendapatan yang diterima terbilang besar yaitu 4-7 kg/kering. Perbedaan hasil ini dikarenakan pada saat curah hujan tinggi getah mudah disadap dan banyak mengeluarkan getah. Menurut Rusli dan Heryana (2015) musim kemarau panjang berpengaruh pada periode penyadapan menjadi mundur, pada TM produksi lateks akan mengalami penurunan produksi bahkan jika kemarau panjang pohon karet tidak dapat disadap sebagai akibat terhambatnya aliran lateks.

**Faktor kedua**, minimnya perawatan seperti pemupukan dan pengendalian hama penyakit sehingga banyak pohon karet yang mengering dan terserang penyakit yang berdampak pada penurunan hasil sadapan. Menurut Boerhendy dan Amypalupy (2010), Tingginya penyakit KAS pada perkebunan karet tidak dapat dipisahkan dari klon dan sistem eksploitasi tanaman, pengendalian pada penyakit ini perlu dilakukan secepat mungkin karena penyakit ini tergolong sangat merugikan hingga dapat menurunkan hasil produksi karet. **Faktor ketiga** yaitu faktor kesehatan, dimana rata-rata buruh adalah usia lanjut dan keadaan usia tersebut rentan terhadap penyakit. Hal tersebut dibuktikan bahwa rumah tangga buruh sadap karet sering mengalami gangguan kesehatan sehingga berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Besar kecilnya pendapatan buruh sadap karet bergantung pada kesehatan fisik mereka karena upah yang ditetapkan menggunakan sistem borongan atau bergantung pada banyak sedikitnya hasil sadapan (Kanah dkk, 2015).

**Faktor keempat** yaitu terkait sistem upah dimana seringkali terjadi keterlambatan pembayaran upah oleh pihak perkebunan hingga minggu pertama atau minggu kedua bulan berikutnya. Adanya permasalahan ini pada akhirnya rumah

tangga buruh sadap karet mendorong untuk mencari sumber nafkah lain diluar menyadap. Sumber nafkah lain diperoleh buruh sadap dengan memiliki pekerjaan sampingan seperti berternak, bertani, berdagang, menjadi buruh tani atau buruh ternak musiman yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga buruh sadap (Pranata dkk, 2016).

**Faktor kelima** yaitu ketergantungan buruh sadap karet kepada pihak perkebunan atas pekerjaannya yang disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia (pendidikan). Menurut Dermawan dkk. (2018), masyarakat buruh sadap karet mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah dan cenderung pendidikan yang ditempuh sebagian hanya sampai tingkat sekolah dasar, namun ada beberapa buruh sadap yang memiliki jenjang pendidikan sampai tingkat sekolah menengah. Pada umumnya pendidikan yang pernah diampu rata-rata Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan ada beberapa diantara rumah tangga buruh sadap karet yang tidak pernah mengampu pendidikan formal. Rendahnya kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap kemampuan pribadi masing-masing (*soft dan hard skill*), sehingga buruh sadap karet tidak memiliki kemampuan untuk mengkritisi kebijakan yang diterapkan oleh pihak perkebunan seperti upah minim, minim perawatan pada karet, serta seringnya keterlambatan pembayaran upah.

Faktor-faktor yang menyebabkan kerentanan pada rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem berdampak pada perubahan ekonomi seperti pendapatan minim, tidak pasti, sering berhutang, daya beli rendah, terbatas memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi tersebut menyebabkan mereka melakukan sumber nafkah lain, sehingga pendapatan berasal lebih dari satu sumber. Sumber pendapatan yang beragam dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja lebih dari satu jenis dan atau masing-masing anggota keluarga mempunyai kegiatan yang berbeda dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga (Harieswantini dkk, 2017). Hal ini dilakukan rumah tangga buruh sadap dengan memanfaatkan *asset* rumah tangga yang dimiliki dengan menerapkan strategi nafkah. Adanya fenomena yang dialami oleh rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem, menjadi hal

yang menarik untuk diteliti. Sehingga berdasarkan permasalahan yang telah diurai diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bagaimana bentuk penguasaan *asset* dan penerapan strategi nafkah rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk penguasaan *asset* rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro?
2. Bagaimana bentuk penerapan strategi nafkah rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penguasaan *asset* rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan strategi nafkah buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro.

### **1.3.2 Manfaat**

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi matapencaharian buruh sadap karet di Perkebunan Hasfarm Suko Kulon Kecamatan Semboro.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengetahui peluang dalam memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat melakukan strategi matapencaharian di lingkungan sekitar Perkebunan Hasfarm Suko Kulon Kecamatan Semboro.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat buruh sadap karet di Perkebunan Hasfarm Suko Kulon Kecamatan Semboro.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kotalaha & Gatot (2018) berjudul “Kearifan Lokal Makariwo dalam Perspektif *Sustainable Livelihood* (Studi Kasus Petani Kelapa Desa Apulea, Kabupaten Halmahera Utara, Indonesia)” menyatakan bahwa di dalam masyarakat Desa Apulea, kearifan lokal makiriwo menempati posisi penting dalam mempertahankan hidup petani kelapa. Praktek makiriwo juga dikenal sebagai pemanfaatan modal sosial dan modal budaya untuk keberlanjutan mata pencaharian dan membantu sulitnya terhadap hambatan akses modal fisik, sumber daya manusia dan finansial. Hambatan pada tiga modal tersebut pertama modal manusia, dimana petani kelapa Desa Apulea mayoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga terhambat akan keterampilan untuk melakukan inovasi terhadap kopra dan mereka untuk mencukupi hidupnya mengandalkan pekerjaan kepala keluarga. Kedua modal finansial, dimana harga yang diterima petani masih rendah sehingga banyak petani yang berhutang ke tengkulak untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan anaknya. Ketiga, modal fisik dimana terdapat hambatan dalam memanfaatkan modal fisik berupa sarana prasarana seperti jalan, jembatan transportasi dan komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanti & Arya (2018) yang berjudul “Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenar, Kecamatan Jenar, Sragen)” menyatakan bahwa pemanfaatan modal nafkah pada rumah tangga petani tebu induk dengan petani kecil di Desa Jenar memiliki perbedaan. Pemanfaatan modal nafkah oleh rumah tangga petani tebu sangat membantu dalam keadaan krisis, dimana petani induk tebu dominan memanfaatkan modal alam dan finansial untuk memenuhi kebutuhan. Modal alam yang dimanfaatkan petani induk adalah luas lahan tebu yang dimiliki atau disewa. Sedangkan modal finansial pada petani induk memiliki emas, ternak, tabungan di

bank, dimana kedua modal tersebut saling berkaitan dalam kehidupan petani induk tebu. Sementara itu untuk petani kecil lebih dominan dalam memanfaatkan modal finansial dengan cara memanfaatkan pendapatan yang dimilikinya serta sumber pinjamannya dari petani induk. Selain itu, terkait dengan modal fisik rumah tangga petani induk diukur dengan kepemilikan transportasi seperti truk dan mobil. Berikutnya modal sumber daya manusia, dimana pada petani induk tebu istrinya bekerja sebagai wirausaha dan memiliki jenjang pendidikan yang relatif tinggi sedangkan pada petani kecil, istrinya bekerja sebagai buruh tani yang membantu pekerjaan suami dan tingkat pendidikan tergolong rendah. Terakhir yaitu modal sosial diukur dari keikutsertaan rumah tangga dalam organisasi dimana petani induk lebih banyak mengikuti kegiatan organisasi seperti Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR). Berbeda halnya dengan petani kecil yang tidak berkecimpung dalam organisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pandjaitan et al. (2016) berjudul “Perempuan dan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi” menyatakan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit menyebabkan perubahan struktur nafkah berupa pergeseran sumber nafkah dari perkebunan karet menjadi perkebunan sawit serta terjadi perubahan kerja perempuan dari sektor domestik mengarah ke sektor publik dengan menjadi buruh kelapa sawit. Hal tersebut dilakukan untuk menambah penerimaan rumah tangga agar tetap resilien secara ekonomi. Adanya ekspansi kelapa sawit memberikan peningkatan modal nafkah dari segi modal fisik berupa kepemilikan *asset* produksi seperti alat-alat berkebun, kendaraan pribadi, serta modal sumber daya manusia dapat dikatakan meningkat karena peningkatan ekonomi sehingga mampu menyekolahkan anaknya hingga SLTA atau perguruan tinggi. Namun hal ini berbanding terbalik pada modal sumber daya alam bernilai rendah karena sumber daya yang diakses semakin sedikit karena konversi lahan menjadi perkebunan sawit. Sementara modal finansial bernilai sedang karena mayoritas masyarakat memiliki hutang ke pengumpul sawit. Sedangkan modal sosial bernilai rendah karena sifat rumah tangga yang individualis sehingga dari kelima modal nafkah yang

menguntungkan terdapat modal fisik dan sumber daya manusia, sedangkan modal sosial, sumber daya alam dan finansial tidak membawa dampak yang bernilai jika diukur dari kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan penelitian Harahap & Arya (2018) yang berjudul “Strategi Nafkah dan Pemanfaatan Relasi-Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit” menjelaskan bahwa strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya dan petani plasma memiliki kesamaan yaitu strategi ekstensifikasi pertanian, pola nafkah ganda, strategi berhutang dan pemanfaatan *asset* rumah tangga. Sementara dalam aspek pemanfaatan modal nafkah oleh rumah tangga petani swadaya berbeda dengan rumah tangga petani plasma. Pemanfaatan modal nafkah yang dilakukan rumah tangga petani swadaya adalah pemanfaatan modal manusia sedangkan pada rumah tangga petani plasma memanfaatkan modal alam dan modal sosial. Pada rumah tangga petani swadaya modal manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat variasi strategi nafkah, sedangkan pada rumah tangga petani plasma modal alam dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat variasi strategi nafkah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astria & Eko (2018) berjudul “Strategi Mencari Nafkah Petani Sawit di Desa Penarik, Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko” menyatakan bahwa strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani sawit di Desa Penarik Kecamatan Penarik Kabupaten Mukomuko adalah dengan menerapkan rekayasa sumber nafkah baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian. Rumah tangga petani sawit juga memanfaatkan lima modal yang dapat dimiliki atau dikuasai rumah tangga untuk mencapai nafkahnya yaitu modal alam, sosial, finansial, manusia dan fisik. Strategi nafkah dengan melakukan rekayasa sumber nafkah dilakukan dengan intensifikasi penambahan peralatan pertanian, merekrut tenaga kerja dan penambahan jam kerja. Strategi nafkah lainnya yaitu melakukan diversifikasi dengan cara mengandalkan bantuan dari anggota keluarga dengan berbagai macam pekerjaan, diantaranya membuka warung, bengkel, asisten rumah tangga, pangkas rambut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elfina et al. (2015) berjudul “Pola Adaptasi Ekologi dan Strategi Nafkah Rumah Tangga di Desa Pangumbahan” menyatakan bahwa strategi nafkah yang diterapkan oleh masyarakat Desa Pangumbahan yaitu dengan menerapkan tiga strategi nafkah, diantaranya yaitu intensifikasi pertanian sawah dengan pola tanam padi dua kali dan satu kali palawija dalam setahun, pola tanam dengan menerapkan teknologi modern mulai dari persiapan tanam dengan mesin bajak serta menggunakan bibit unggul. Kedua yaitu strategi nafkah dengan pola nafkah ganda yang dilakukan rumah tangga dengan memanfaatkan anggota keluarga salah satunya dengan bekerja di PT Asaba Land yang berada di Desa Pangumbahan. Selain itu masyarakat juga bergerak dalam ekonomi kreatif dengan membuat gula kelapa dan ada juga yang membuka warung kelontong, pedagang pengepul dan jasa ojek. Strategi nafkah ketiga yaitu dengan migrasi permanen dan sirkuler. Migrasi tersebut rata-rata dilakukan oleh kaum perempuan dengan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri seperti Arab Saudi, Taiwan dan Hongkong atau lebih dikenal migrasi permanen sedangkan migrasi sirkuler dilakukan dengan mobilitas pekerjaan di dalam kota atau antar desa akan tetapi tidak menetap.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Komoditas Karet**

Menurut Syakir (2010) tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) termasuk dalam famili *Euphorbiacea*, atau dengan nama lain rambung, getah, gota, kejai. Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia. Upaya peningkatan produktivitas tanaman tersebut terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budidaya dan pasca panen. Agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan *lateks* yang banyak perlu diperhatikan syarat tumbuh dan lingkungan yang cocok untuk tanaman karet. Apabila karet ditanam dilahan yang tidak sesuai dengan habitatnya maka pertumbuhan tanaman akan terhambat. Berikut adalah klasifikasi tanaman karet secara ilmiah:

Kingdom : Plantae  
Sub Kingdom : Viridiplantae  
Infra Kingdom: Streptophyta  
Sub Divisi : Spermatophytina  
Kelas : Magnoliopsida  
Ordo : Malpighiales  
Famili : Euphorbiaceae  
Genus : Hevea Aubl  
Spesies : *Hevea Brasiliensis*

Komoditas karet di Indonesia pada umumnya diusahakan oleh tiga pihak yaitu perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS) dan perkebunan rakyat (PR). Komoditas karet mampu menghidupi sekitar 15 juta penduduk yang berasal dari perkebunan rakyat, hampir 80% areal pertanaman dikuasai oleh rakyat. Menurut Mahdi et al. (2017) penguasaan karet oleh rakyat didasari peraturan pemerintah No 12 tahun 1992 bahwa rakyat diberikan kebebasan dalam mengupayakan hutan untuk dimanfaatkan sebagai pengelolaan perkebunan karet. Tingginya harga karet membuat petani tertarik beralih ke usaha ini. Hal ini menyebabkan beberapa perubahan yaitu petani yang mengandalkan kebutuhan hidupnya dari lahan sawah sekarang berpindah ke lahan perkebunan karet, sehingga banyak masyarakat khususnya yang berada di luar Jawa beralih untuk memanfaatkan perkebunan karet.

Banyaknya komoditi karet yang ditanam di Jawa atau di luar Jawa mengakibatkan permasalahan dalam menjalani aktivitas diperkebunan karet. Permasalahan yang dihadapi adalah produktivitas dan mutu karet rakyat rendah. Rendahnya mutu dan produktivitas karet karena terjadi perbedaan mencolok antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar dari berbagai aspek seperti penggunaan bibit, teknis pembudidayaan, panen serta umur tanaman. Secara nasional terbukti bahwa tingkat produktifitas karet hanya mampu memproduksi 400-500 Kg/Ha. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tingkat produksi di Malaysia yang mampu

memproduksi karet sebesar 1.000 Kg/Ha dan Thailand 750 Kg/Ha. Rendahnya produktivitas karet diakibatkan oleh penyadapan yang berlebihan dan sistem yang tidak tepat waktu, tepat sasaran serta ketidakmampuan petani dalam melakukan perawatan. Permasalahan kedua yaitu pada tahun 2011–2016 dalam kurun waktu lima tahun harga karet mengalami penurunan, dimana harga karet berada pada harga Rp 24.750/kg turun menjadi Rp 4.950/kg. Penurunan tajam harga karet mengakibatkan petani banyak yang berhenti menyadap dan bahkan menebang pohonnya.

### 2.2.2 Masyarakat Perkebunan

Ekspansi perkebunan besar tidak hanya identik dengan multinasional, melainkan juga penduduknya multi etnik yang berasal dari masyarakat lokal. Kawasan perkebunan memiliki stratifikasi sosial pada masyarakat perkebunan, dimana stratifikasi tersebut disesuaikan dengan jenis status pekerjaan mereka di perkebunan. Menurut Pattinasarany (2016), stratifikasi sosial merupakan perbedaan posisi individu dalam masyarakat secara hirarki. Dasar perbedaan berasal dari jabatan, ekonomi, status sosial, pekerjaan, kekuasaan. Masyarakat yang berada didalam stratifikasi sosial harus mampu bekerja sesuai dengan kedudukan kerja yang mereka miliki. Setiap perkebunan memperkuat struktur institusional, waktu bekerja, hari bekerja, dan pendapatan pokok modal sudah ditentukan. Pihak perkebunan akan memberikan berbagai fasilitas yang menjadi hak buruh sesuai dengan level kerja di perkebunan. Selain itu, disediakan pula sarana prasarana oleh pihak perkebunan untuk buruh seperti fasilitas sekolah untuk anak, kesehatan dan transportasi untuk menjemput anak buruh ketika sekolah.

Aspek kehidupan sosial masyarakat perkebunan relatif sama, sebab masyarakat perkebunan bersifat homogen dalam suatu lingkungan sesuai dengan level pekerjaan dan lingkungannya. Satu sisi, poin utamanya bahwa adanya perkebunan menjadikan kehidupan masyarakat akan berkembang secara sosial ekonomi meskipun pendapatan tidak menjamin besar kecilya pendapatan. Menurut Aikanathan dalam Sari, (2017) menyatakan bahwa masyarakat sekitar sebagai salah

satu *stakeholder* penting dalam pembangunan perkebunan. Hal tersebut dapat dijadikan suatu variabel baru dalam pengelolaan industri yang berkelanjutan. Masyarakat sekitar merupakan elemen yang merasakan langsung dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari pengembangan perkebunan swasta maupun negeri.

### 2.2.3 Konsep Rumah Tangga

Menurut Ellis (2000), rumah tangga merupakan tempat dimana ketergantungan sosial dan ekonomi antara kelompok dan individu terjadi secara teratur. Pengertian tersebut dapat dibuktikan bahwa rumah tangga menjadi struktural kecil politik ekonomi yang membuat keputusan tentang dinamika kehidupan dan formasi rumah tangga yang didalamnya terdapat struktur kekuasaan, kepemilikan pengambilan keputusan dan pelestarian ikatan darah. Rumah tangga juga diartikan sebagai kelompok sosial yang tinggal disatu tempat, berbagai makanan yang sama, membuat keputusan bersama mengenai alokasi sumberdaya dan pendapatan (Meillassoux, 1981 *dalam* Ellis, 2000).

Fungsi yang perlu diutamakan didalam rumah tangga adalah faktor alokasi ekonomi, dimana kebutuhan ekonomi dianggap sesuatu yang rasional untuk memenuhi kebutuhan makan, pakaian, membangun rumah, investasi dan membangun kesejahteraan. fungsi ekonomi terdiri dari beberapa bagian yaitu: alokasi sumberdaya yang memungkinkan memuaskan kebutuhan rumah tangga, jaminan terhadap tujuan rumah tangga, produksi barang dan jasa, membuat keputusan atas penggunaan pendapatan dan konsumsi serta reproduksi sosial dan material dan keamanan sosial terhadap anggota rumah tangga (Dharmawan, 2007).

### 2.2.4 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan salah satu dari lima tingkatan hierarki yang dikemukakan oleh Maslow, dimana kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar utama manusia. Menurut Wahba & Bridwell (1976), kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar utama yang harus dicari dan terpenuhi oleh manusia untuk

menggapai kepuasan didalam hidupnya. Kebutuhan fisiologis berhubungan dengan kebutuhan fisik manusia secara biologis. Kebutuhan fisiologis manusia terdiri dari beberapa aspek diantaranya pemenuhan sandang, pangan, papan seperti makanan, air, tempat tinggal, oksigen, dan suhu normal. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang memiliki potensi besar untuk menuju ketingkat kebutuhan berikutnya dan apabila salah satu dari kebutuhan fisiologis tidak dapat terpenuhi maka akan mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar selanjutnya. Secara garis besar kebutuhan fisiologis memiliki dua perbedaan dari kebutuhan dasar lainnya yaitu kebutuhan yang wajib dipenuhi atau minimal harus dapat teratasi, kedua kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang diulang-ulang dalam kehidupan manusia seperti dalam melakukan kebutuhan makan yang harus terpenuhi setiap hari, apabila salah satu kebutuhan fisiologi tidak dapat terpenuhi akan berpengaruh besar terhadap aspek kebutuhan dasar lainnya.

#### 2.2.5 Sustainable Livelihood

*Sustainable livelihood* atau matapecaharian berkelanjutan, menurut Ellis (2000) merupakan kegiatan untuk mencari nafkah dengan mengelola sumber daya yang dapat memberi kemampuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang lebih baik dengan mempertimbangkan resiko dalam mengelola sumber nafkah. *Sustainable livelihood* merujuk pada *asset* rumah tangga dengan mengelola modal sumberdaya dan strategi nafkah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup rumah tangga serta mengantisipasi datangnya gejolak kerentanan (*trend*, *shock*, musiman) yang terjadi secara tiba-tiba. Kerentanan merupakan rangkaian kondisi yang menentukan bahaya atau tidak (bahaya alam atau buatan manusia) yang dapat menimbulkan bencana atau tidak. Kerentanan disebabkan oleh beberapa faktor, pertama *trend* diakibatkan oleh penduduk migrasi, perubahan teknologi, harga relatif, kebijakan makro, dan krisis ekonomi. Kedua *shock* atau kejutan yang diakibatkan oleh ancaman seperti banjir, gempa, tsunami, hama, kekeringan, dan konflik perang. Ketiga musiman diakibatkan oleh perubahan musim. Akibat terjadinya kerentanan

maka lahirlah sebuah pendekatan *sustainable livelihood* yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dengan realitas kehidupan yang diamati. *Sustainable livelihood* memberi kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tekanan dan guncangan serta menguatkan kemampuan kepemilikan *asset* untuk mensejahterahkan masyarakat baik disaat ini bahkan dimasa depan serta tidak menurunkan kualitas sumber daya alam yang ada. Maka untuk menjelaskan teori *sustainable livelihood* lebih rinci, berikut dijelaskan mengenai kerangka kerja *sustainable livelihood* pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Kerja Kehidupan Dasar (Ellis 2000)

Pada Gambar 2.1 menjelaskan bahwa, kerangka kerja *sustainable livelihood* tersebut memiliki fungsi untuk melihat masyarakat yang berada dalam konteks kerentanan yang terdiri *kejutan, musiman, dan trends*. Resiko adanya kerentanan dapat diatasi dengan menggunakan kepemilikan *asset* rumah tangga dengan memanfaatkan lima modal sumberdaya. Kedua menggunakan *activities* yang terdiri dari penerapan strategi nafkah atas kepemilikan *asset* rumah tangga. Pengelolaan atas *asset* dan *activities* strategi nafkah bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan, berkurangnya *vulnerability*, keamanan pangan, penggunaan basis sumber daya alam, dan lebih berkelanjutan. Faktor-faktor resiko yang mengelilingi matapencaharian dirangkum sebagai konteks kerentanan serta konteks kebijakan dan kelembagaan berkaitan dengan pemerintahan

(nasional, lokal), hukum dan hak, demokrasi. Menurut Ellis (2000) dalam pendekatan mata pencaharian berkelanjutan, sumberdaya yang disebut sebagai *asset* sering dikategorikan kedalam lima jenis modal yang diterapkan oleh rumah tangga pedesaan seperti:

1. Modal sumber daya alam (*natural capital*) merupakan modal sebagai lingkungan yang meliputi gabungan dari faktor biotik dan abiotik, modal ini terdapat sumberdaya yang bisa diperbaharui atau tidak dapat diperbaharui seperti lahan pertanian, perkebunan, *stock kayu*, menggembala ternak.
2. Modal sumber daya manusia (*human capital*) merupakan modal yang berasal dari kemampuan manusia yang terdiri tenaga kerja yang ada didalam rumah tangga, dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan.
3. Modal finansial (*financial capital*) merupakan modal dengan memanfaatkan uang tunai, tabungan, akses pinjaman, bantuan lembaga pemerintah dan kepemilikan asset rumah tangga yang dapat dikelola.
4. Modal sosial (*social capital*) merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumah tangga yang tergabung dalam jaringan sosial, hubungan sosial, afiliasi, asosiasi yang orang lakukan untuk bekerja memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap ekonomi.
5. Modal fisik (*physical capital*) merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya.

Penjelasan terkait *sustainable livelihood* juga didukung dan dikemukakan oleh Saragih et al. (2007) bahwa pendekatan *sustainable livelihood* adalah cara berpikir dan bekerja untuk pembangunan yang berkembang secara evolusi dan bertujuan untuk mengefektifkan segala usaha-usaha dan mengakhiri kemiskinan. Kerangka kerja *sustainable livelihoods* menjelaskan faktor utama yang mempengaruhi penghidupan masyarakat serta hubungan khusus diantara faktor-faktor tersebut. Kerangka kerja ini bisa digunakan untuk merencanakan kegiatan pembangunan baru maupun untuk menilai sumbangan kegiatan yang sudah dilaksanakan bagi keberlanjutan penghidupan. Kerangka kerja ini menempatkan masyarakat sebagai

fokusnya dan kerangka kerja ini berusaha memberikan gambaran kenyataan atau potret yang lebih utuh dengan realita kehidupan unit komunitas tertentu yang diminati.

Sesuai skema diatas, konteks kerentanan dapat diupayakan dengan melakukan strategi nafkah (*strategy livelihood*) dengan melakukan aktivitas *on-farm income*, *off-farm income* dan *non-farm income* sehingga tercapai keamanan kehidupan seperti kesejahteraan, mengurangi kerentanan, mengurangi terjadi resiko, lebih keberlanjutan, keamanan pangan, dan pendapatan stabil. Kerangka mata pencaharian pada dasarnya berpusat kepada masyarakat serta memberikan pandangan tentang bagaimana individu mencari nafkah dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkembang (Carney dalam Ellis, 2000). Selanjutnya bagan tahapan untuk memperjelas kerangka kerja *livelihood* pada gambar 2.2 berikut bagan penjabaran tahapan *sustainable livelihood* pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Kerangka Analisis *Micro Policy* Kehidupan Pedesaan (Ellis, 2000)

Berdasarkan gambar 2.2 bahwa, kerangka analisis *micro policy* disusun oleh Ellis (2000) dengan mengadopsi kerangka kehidupan pedesaan berkelanjutan dari Scoones (1998) dan Carney (1998). Kerangka ini bertujuan untuk mempermudah para pengambil keputusan dan kebijakan dalam menyusun kebijakan pembangunan

pedesaan. Dapat dilihat bahwa suatu rumah tangga melangsungkan penghidupannya dengan bertumpu pada berbagai *asset* yang dimilikinya. Masyarakat miskin yang berada di desa bertumpu pada *asset* penghidupan yang beragam misalnya modal sumber daya alam, sosial, finansial, sumber daya manusia dan fisik yang dapat diakses. Keberlanjutan penghidupan masyarakat yang disebut masyarakat miskin secara cermat melakukan *non-farm income* dan merupakan bagian dari hasil transformasi dari *asset* yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *asset* tersebut dikemas sedemikian rupa oleh peran relasi sosial, kelembagaan, organisasi dan turut dipengaruhi oleh konteks kerentanan. Upaya mengatasi konteks kerentanan yang terjadi pada masyarakat miskin maka *livelihood strategy* dapat digunakan dengan mengusahaan *asset* rumah tangga yang dimiliki seperti sumber daya alam (hasil hutan, pertanian, peternakan) atau dengan melakukan non-sumber daya (perdagangan, jasa, manufaktur, *transfers*, dan *remittance*). Upaya ini dapat menghindarkan atau mengantisipasi rumah tangga miskin dari resiko yang akan terjadi dan juga akan meningkatkan kualitas hidup rumah tangga tersebut.

Berkenaan tentang penjelasan matapencaharian berkelanjutan *sustainable livelihood*, Ellis (2000) juga menjelaskan tentang sudut pandang strategi nafkah yang sering digunakan oleh rumah tangga miskin di daerah pedesaan. Strategi nafkah dimaknai lebih besar daripada sekedar aktivitas mencari nafkah belaka. Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, maka strategi nafkah dapat didekati melalui beberapa cara atau manipulasi aksi individu. Strategi nafkah berarti dapat diartikan sebagai cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status kehidupan individu atau rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ellis (2000) yang menyatakan strategi nafkah rumah tangga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai aktivitas yang dibagi kedalam dua jenis garis besar aktivitas penghidupan yaitu berbasis sumber daya alam sektor pertanian dan non-sumber daya alam pertanian, sehingga dampak capaian atas aktivitas strategi nafkah tersebut akan menciptakan keamanan

penghidupan seperti pendapatan stabil, resiko kerentanan berkurang dan lain-lain. Strategi nafkah yang dilakukan oleh masyarakat desa sesuai dengan pendapat Ellis (2000) bahwa pembentuk strategi nafkah dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Strategi Nafkah *on-farm income*: strategi ini mengacu kepada pekerjaan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil secara langsung. *Strategy on-farm income* merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas.
2. Strategi Nafkah *off-farm income*: strategi ini mengacu kepada pekerjaan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non-upah namun masih dalam lingkup sektor pertanian.
3. Strategi Nafkah *non-farm income*: strategi ini mengacu kepada pekerjaan rumah tangga (ayah, ibu dan anak) yang bukan berasal dari sektor pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiunan pendapatan dari usaha pribadi dan sebagainya.

Strategi nafkah (*livelihood strategy*) tersebut juga diperkuat oleh pendapat Dharmawan (2007) bahwa konsep strategi nafkah dapat diartikan sebagai keseluruhan cara, taktik, mekanisme, serta manipulasi yang dibangun individu, kelompok kehidupan dan jika memungkinkan meningkatkan derajat sosio ekonomi kehidupan mereka. Strategi nafkah merujuk pada pertanian dalam arti luas, dimana basis nafkah rumah tangga petani ke segala ekonomi pertanian dan non-pertanian. Peran dari *livelihood* yaitu strategi mengentaskan kemiskinan dan marginalisasi ekonomi pedesaan yang diakibatkan oleh proses modernisasi kapital. Dalam kerangka penghidupan, *asset* rumah tangga merupakan *asset* terbentuknya strategi nafkah karena kondisi tersebut tercipta berkenaan dengan kemampuan individu dalam mengelola *asset* rumah tangga.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem merupakan masyarakat yang telah lama tinggal di sekitar Perkebunan Hasfarm Suko Kulon

dimana profesi utama sebagai buruh sadap karet yang sifatnya turun-temurun. Profesi tersebut mengakibatkan mereka menyatu dengan perkebunan dan tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Menyadap karet dilakukan setiap hari dengan upah borongan sebesar Rp 5.000.00,- kg/kering/bulan. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh sadap karet tersebar di tiga dusun yaitu Suko Kulon, Sunduan, dan Bangkalan. Ketiga dusun tersebut sebagai basis buruh sadap karet, dengan total 93 orang yang terdiri dari 60% wanita dan 40% laki-laki.

Rumah tangga buruh sadap karet bertahun-tahun bekerja sebagai buruh di perkebunan hasfarm suko kulon akan tetapi mereka mengalami kerentanan yang disebabkan oleh faktor alam, perawatan kurang intensif, kesehatan buruh, sistem upah. Dan ketergantungan buruh pada perkebunan. **Faktor pertama**, perubahan musim kemarau panjang sehingga berdampak pada penurunan pendapatan buruh sadap karet. Ketika musim kemarau getah karet yang diperoleh sebanyak 1.5-3 kg/kering sedangkan pada musim penghujan jumlah getah karet yang diperoleh sebanyak 4-7 kg/kering. Menurut Rusli dan Heryana (2015) musim kemarau panjang berpengaruh pada periode penyadapan menjadi mundur, pada TM produksi lateks akan mengalami penurunan produksi bahkan jika kemarau panjang pohon karet tidak dapat disadap sebagai akibat terhambatnya aliran lateks.

**Faktor kedua**, minimnya perawatan seperti pemupukan, pengendalian hama penyakit sehingga banyak pohon yang kering, terserang penyakit hingga berakhir tumbang dan area menyadap setiap buruh diberi jatah sebanyak satu hanca (450 pohon). Menurut Boerhedy dan Amypalupy (2010), Tingginya penyakit KAS pada perkebunan karet tidak dapat dipisahkan dari klon dan sistem eksploitasi tanaman, pengendalian pada penyakit ini perlu dilakukan secepat mungkin karena penyakit ini tergolong sangat merugikan hingga dapat menurunkan hasil produksi karet.

**Faktor ketiga** kesehatan buruh, dimana rata-rata buruh yang bekerja karet di perkebunan hasfarm suko kulon usia lanjut. Keadaan demikian rentan terhadap penyakit sehingga seringkali buruh sakit dan berakhir libur serta berpengaruh pada pendapatan. Besar kecilnya pendapatan buruh sadap karet bergantung pada kesehatan

fisik mereka karena upah yang ditetapkan menggunakan sistem borongan atau bergantung pada banyak sedikitnya hasil sadapan (Kamah dkk, 2015).

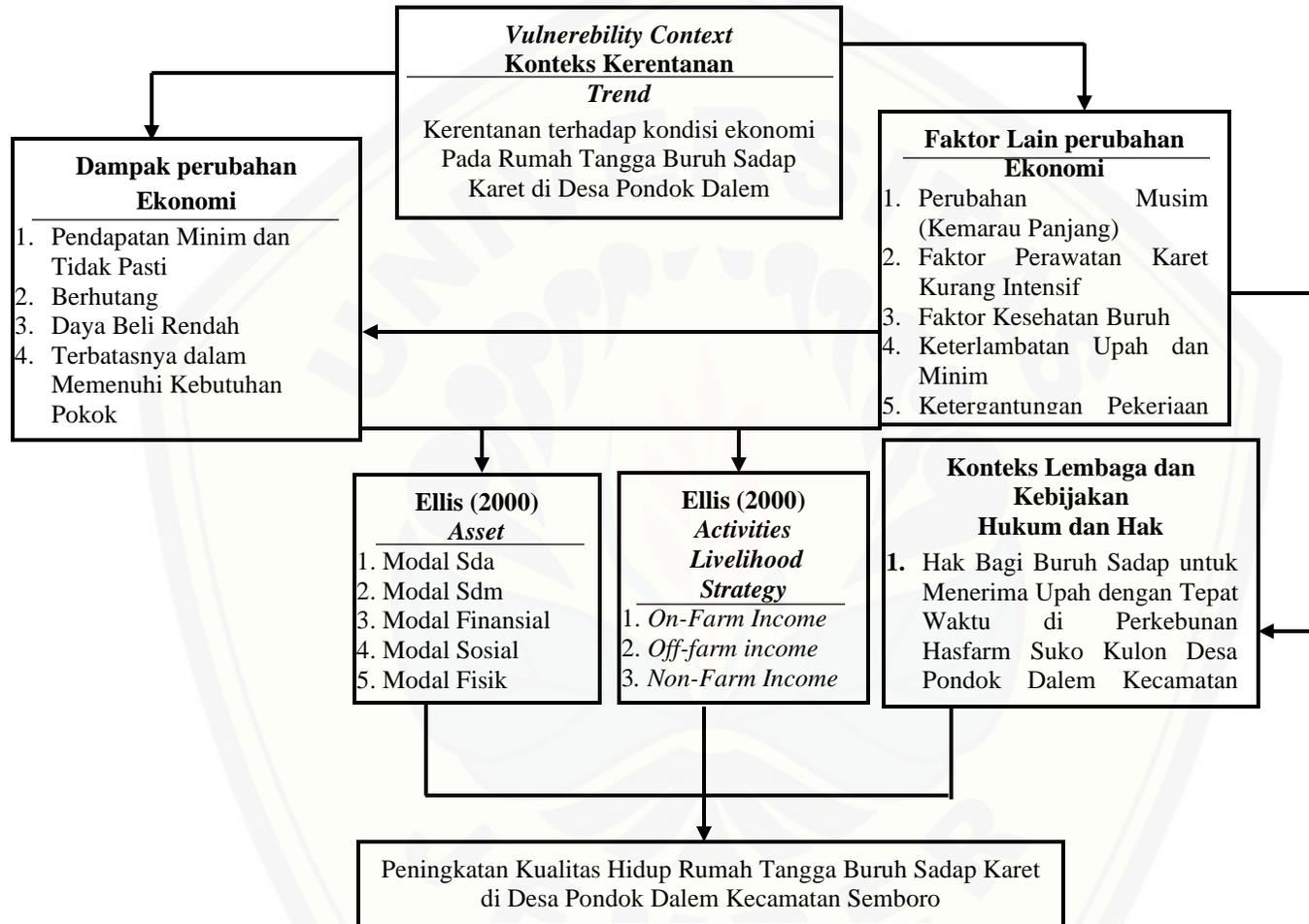
**Faktor keempat** keterlambatan upah hingga memasuki minggu pertama atau kedua bulan berikutnya. Keadaan tersebut berdampak pada rendahnya dalam memenuhi kebutuhan pokok sehingga buruh seringkali berhutang. Sumber nafkah lain diperoleh buruh sadap dengan memiliki pekerjaan sampingan seperti berternak, bertani, berdagang, menjadi buruh tani atau buruh ternak musiman yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga buruh sadap (Pranata dkk, 2016). **Faktor kelima** ketergantungan buruh pada perkebunan disebabkan rendahnya sumber daya manusia (pendidikan). Rata-rata pendidikan yang pernah ditempu oleh buruh menengah kebawah dan ada terdapat buruh yang tidak mengenal pendidikan formal. Rendahnya sumber daya manusia tersebut berpengaruh pada kemampuan individu (*soft skill dan hard skill*) yang berakibat ketidakmampuan untuk mengkritisi kebijakan yang dianggap merugikan. Menurut Dermawan dkk. (2018), masyarakat buruh sadap karet mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah dan cenderung pendidikan yang ditempuh sebagian hanya sampai tingkat sekolah dasar, namun ada beberapa buruh sadap yang memiliki jenjang pendidikan sampai tingkat sekolah menengah.

Adapun konteks kebijakan dan kelembagaan yang meliputi hukum dan hak bahwa rumah tangga buruh sadap karet memiliki hak atas profesi yang dijalani sebagai buruh sadap karet. Hak yang perlu diperjuangkan yaitu tentang upah yang seringkali terlambat pembayarannya hingga berimbas pada ekonomi. Konteks kebijakan pada kelembagaan serta faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi pada rumah tangga buruh sadap karet diatas mengakibatkan pendapatan minim, seringkali berhutang, daya beli rendah dan keterbatasan memenuhi kebutuhan pokok. Adanya permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi pada rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem maka hal yang perlu dilakukan adalah mengelola sumber nafkah lain dengan mengelola matapencaharian berkelanjutan (*sustainable livelihood*) berupa *asset* rumah tangga dengan memanfaatkan modal sumberdaya yang dimiliki

dan strategi nafkah sebagai bentuk pengelolaan *asset* sehingga hasilnya peningkatan kesejahteraan pada rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro.

Pendekatan pertama yang dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah pertama menggunakan teori utama *sustainable livelihood* dari Ellis (2000) dan teori pendukung dari Seragih, dkk (2007) terhadap pengelolaan *asset* rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem. Pendekatan *sustainable livelihood* dibedakan menjadi lima modal sumber daya yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, finansial, sosial dan fisik. Peneliti ingin membuktikan bahwa pendekatan ini dapat memberikan jawaban serta gambaran terhadap kondisi ekonomi dan menempatkan rumah tangga buruh sadap karet sebagai fokus utama dalam penelitian ini dengan melihat keragaman aktivitas sumber nafkah pada rumah tangga buruh sadap karet.

Pendekatan berikutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua menggunakan teori strategi nafkah Menurut Ellis (2000) dan menggunakan teori pendukung Dharmawan (2007). Pada penelitian ini peneliti ingin melihat gambaran atas *asset* sumber daya rumah tangga buruh sadap karet dengan menerapkan strategi nafkah. Strategi nafkah dapat dilakukan dengan melakukan berbagai aktivitas yang dibagi kedalam dua garis besar yaitu sektor pertanian dan non-pertanian (luar sektor pertanian) yang terbagi menjadi tiga strategi nafkah seperti strategi nafkah *on-farm income*, strategi nafkah *off-farm income* dan strategi nafkah *non-farm income* sehingga dampak capaian atas aktivitas strategi nafkah tersebut akan menciptakan keamanan penghidupan seperti pendapatan stabil dan resiko berkurang. Maka hasil yang ingin diperoleh peneliti dari penelitiannya dengan menggunakan teori *Sustainable Livelihood* (Ellis, 2000) tersebut yaitu untuk menjelaskan peningkatan kualitas hidup rumah tangga buruh sadap karet dengan menjelaskan kepemilikan *asset* yang terdiri dari lima modal utama dengan menggunakan penerapan strategi nafkah (Ellis, 2000) sebagai cara dalam mengelola *asset* sesuai dengan kemampuan rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.



Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran Rumah Tangga Buruh Sadap Karet

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan metode *purposive method* atau secara sengaja, dimana daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Menurut Lestari (2017), *purposive method* merupakan cara penentuan daerah lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan dari informan serta mempertimbangkan kriteria tertentu. Pemilihan Desa Pondok Dalem sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa di desa ini mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai buruh sadap karet di Perkebunan Hasfarm Suko Kulon. Penduduk di Desa Pondok Dalem selain bekerja sebagai buruh sadap karet, juga memiliki sumber nafkah lain guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena upah yang diperoleh buruh sadap karet tergolong kurang minim dan tidak pasti.

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki serta digunakan untuk memahami, mencari makna di balik data, menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual maupun kebenaran logis (Kuntjojo, 2009). Sementara menurut Moleong (2005) dalam Herdiansyah (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk membuat gambaran terkait dengan bentuk penguasaan *asset* dan strategi nafkah rumah tangga buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem.

### 3.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Metode penentuan informan dengan *purposive sampling* bertujuan untuk mengemukakan fenomena sosial, oleh sebab itu informasi dan data dapat ditelusuri sesuai dengan kebutuhan yang ada. Menurut Bungin (2008), penentuan informan kunci didalam metode *purposive sampling* memiliki beberapa kriteria diantaranya:

1. Subjek masih terikat aktif dengan tempat atau lingkungan serta kegiatan yang menjadi bahan penelitian, seperti buruh sadap karet.
2. Subjek mempunyai cukup banyak informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan memiliki senggang waktu yang lebih untuk dimintai informasi.
3. Subjek telah lama menyatu dengan lokasi penelitian dengan ditandai oleh kemampuan informan memberikan informasi lebih dan mendalam tentang suatu hal yang ditanyakan oleh peneliti.

Berdasarkan kriteria diatas, *key informan* dalam penelitian ini adalah Bapak Rose dikarenakan beliau merupakan buruh sadap paling aktif dan mengetahui kondisi buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem yang bekerja di Perkebunan Hasfarm Suko Kulon serta melakukan penguasaan *asset* rumah tangga dan menerapkan strategi nafkah. Selain Bapak Rose, terdapat informan pendukung yaitu buruh sadap karet lainnya di Desa Pondok Dalem yang juga bekerja di Perkebunan Hasfarm Suko Kulon. Informan pendukung digunakan karena informasi yang diperoleh belum mampu memberikan gambaran data yang sesuai, sehingga peneliti memerlukan informasi lain selain dari informan kunci agar data yang diperoleh lebih jelas dan sesuai.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang menentukan efektif atau tidaknya peneliti dalam rangka mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Adapun

pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya di Desa Pondok Dalem dimulai pada tanggal 6 – 20 Oktober – 2019 selama dua minggu dilapang. Metode pengumpulan pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleong, 2016).

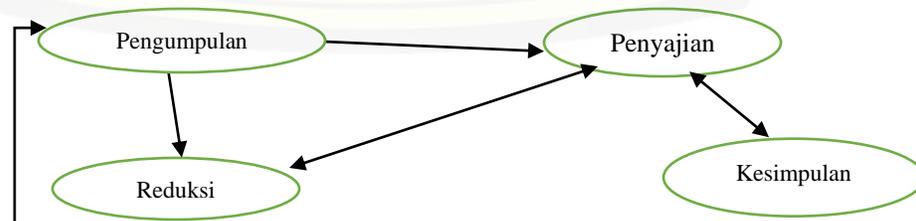
1. Observasi, menurut observasi merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata, telinga, penciuman, mulut dan kulit sebagai alat bantu. Melalui pemahaman tersebut metode pengumpulan data observasi merupakan metode yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Kegiatan pengumpulan data melalui observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan rumah tangga buruh sadap karet, dimana dalam hal ini peneliti datang ke tempat yang sedang diteliti untuk memperhatikan lingkungan tempat observasi untuk memperoleh data yang diinginkan tanpa mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sasaran penelitian.
2. Wawancara, menurut wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan mengkontruksi mengenai orang, kejadian, dan perasaan. Pada saat melakukan penelitian di Desa Pondok Dalem, pencarian data primer yang dilakukan peneliti menggunakan panduan wawancara dengan teknik *in-dept Interview*. *In-depth* interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Rahmat, 2009). Wawancara mendalam dilapang dilakukan tiga kali tahapan dimana pada saat itu peneliti tidak menetap di rumah informan karena jarak tempat tinggal peneliti dengan tempat penelitian relatif dekat. Tahap pertama dalam melakukan wawancara mendalam sesuai panduan wawancara yang telah disiapkan dengan memberikan pertanyaan atas penguasaan *asset* dan strategi nafkah rumah tangga buruh sadap karet. Wawancara kedua dilakukan seiring terdapatnya jawaban dari informan yang dirasa kurang jelas setelah jawaban tersebut dikelompokkan sesuai dengan topik pembahasan.

Wawancara ketiga dilakukan untuk pengecekan data. Alasan peneliti menggunakan wawancara mendalam agar memperoleh informasi secara detail dan runtut sesuai dengan fakta yang dialami.

3. Studi Dokumentasi, menurut studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Data yang diambil berupa dokumen publik, atau dokumen privat yang tidak langsung ditunjukkan kepada objek penelitian, dimana studi dokumentasi sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit (Khaz, 2018). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dan mendukung penelitian. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data nama-nama buruh sadap karet yang bekerja di Perkebunan Hasfarm Suko Kulon, data tentang gambaran desa yang diperoleh dari profil Desa Pondok Dalem serta data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membahas tentang suatu fenomena atau kasus dalam wujud kata-kata daripada deretan angka. Pada penelitian kualitatif alat analisis yang digunakan adalah model Miles *and* Huberman, dimana analisis data ini merupakan model interaktif yang menggunakan beberapa alur sebagai kegiatan yang terjadi secara bersamaan dengan menggunakan tahapan didalamnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display*), kesimpulan atau verifikasi data (Miles & Huberman, 1992). Adapun alur model interaktif penelitian kualitatif Miles & Huberman (1992) tersaji pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Model Interaktif Miles *and* Huberman.

Berdasarkan gambar 3.1 berkaitan dengan aspek analisis Miles *and* Huberman, tahap dalam analisis data diperlukan aspek pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Selanjutnya akan dibahas dari masing-masing aspek sebagai berikut:

Terdapat beberapa langkah yang lebih mendasar dalam menganalisis data kualitatif menggunakan analisis Miles & Huberman (1992) langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Tahapan awal analisis yaitu pengumpulan data dengan contoh tahapan sebagai berikut:
  - a. Lembar Ringkasan Kontak: selembar kertas yang berisikan serangkaian hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan di lapang.
  - b. Kode dan Pengkodean: peralatan yang mengorganisir dan menyusun kembali kata-kata sehingga memungkinkan penganalisis menemukan dengan cepat dan menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan permasalahan khusus, konsep, atau tema.
  - c. Pengkodean Pola: kode yang mengidentifikasi kemunculan tema.
  - d. Memberi Memo: mengembangkan proporsisi.

Tahap awal yang harus dilakukan dengan membuat catatan yang berisi ringkasan hasil pemfokusan dan peringkasan permasalahan terkait penguasaan *asset* dan strategi nafkah lalu melakukan perbaikan. Selanjutnya peneliti memberikan kode dan pengkodean dengan cara peninjauan kembali atas perbaikan dan memberikan komentar apabila terdapat sebuah informasi yang kurang sesuai dengan jawaban yang diajukan oleh informan ketika di lapang. Jika peneliti telah memberikan pengkodean pada ringkasan lapang, lalu akan muncul sebuah pola jawaban sesuai kode yang telah diberikan oleh peneliti dengan melanjutkan tahapan memo yaitu menulis kembali gagasan tentang kode-kode dan hubungan yang dikemukakan oleh peneliti selama pengkodean.

2. Reduksi data diartikan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapang, adapun tahapan-tahapan sebagai berikut:
  - a. Menggunakan bagan konteks: memetakan hubungan antara peranan kelompok yang sedang membentuk perilaku individu.
  - b. Peranan tertata: menyaring data yang terkumpul sesuai pengalaman informan.
  - c. Matriks peranan tertata kelompok.
  - d. Memasukkan peristiwa dalam daftar.
  - e. Perbaikan ulang atau restrukturasi kasus.

Mereduksi data diawali dengan menggunakan bagan konteks dengan memetakan konteks sosial yang digunakan individu dalam kelompok, kelompok informan atau komunitas dengan cara meringkas dan cukup cermat tanpa memasukkan informasi yang berlebihan. Berikutnya dilakukan pemilihan data yang dianggap benar atau salah dari pendapat informan. Selanjutnya konteks peranan tertata menggunakan peranan kelompok guna mengetahui peranan masing-masing individu didalam suatu kelompok. Setelah melakukan penyaringan data lapang maka perlu melakukan penyusunan rangkaian peristiwa nyata dalam periode waktu secara kronologis dengan menyaring kedalam beberapa kategori, kemudian dilakukan sebuah restrukturasi kasus pada informasi yang dianggap tidak relevan.

3. Display diartikan sebagai penyusunan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan menggunakan teks dan naratif. Penyajian data informasi menggunakan analisis dalam situs (*within case*), analisis ini menjelaskan tentang konteks membentuk satu kajian kasus baik kasus yang di alami individu, kelompok, sehingga peneliti dapat menarik secara fungsional dan dapat memberikan jawaban yang beralasan terhadap suatu kasus penelitian yang diteliti. Metode penyajian menggunakan bagan konteks, dimana data ini memetakan hubungan orang dalam kelompok seperti rumah tangga buruh sadap karet dengan membentuk suatu konteks perilaku atas penguasaan *asset* dan strategi nafkah.

4. Verifikasi data kesimpulan dengan tahap pengerjaan sebagai berikut:
  - a. Taktik untuk memperoleh arti: mencatat pola dan tema.
  - b. Taktik untuk menguji dan memastikan temuan: triangulasi.
  - c. Dokumentasi dan Pemeriksaan.

Pada tahap kesimpulan mencatat pola jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada informan, lalu membahas jawaban yang relevan dan mengelompokkan pola yang membentuk pola jawaban secara umum. Kemudian melihat hubungan antar pola jawaban dan poin-poin yang ada dalam jawaban, sehingga peneliti dapat menemukan poin yang dapat mengintervensi jawaban dari pernyataan serta menarik pola jawaban sehingga membentuk pola jawaban yang logis sesuai dengan arah tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti memastikan terhadap temuan yang mengindikasikan kebenaran jawaban dari pertanyaan yang digunakan oleh peneliti. Terakhir melakukan pemeriksaan terhadap temuan kebenaran atas jawaban sehingga kesimpulan yang ditarik sesuai dengan tujuan dari topik penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui penguasaan *asset* dan strategi nafkah buruh sadap karet di Desa Pondok Dalam.

### 3.6 Uji Kredibilitas

Menurut Sugiyono (2017) Uji Kredibilitas merupakan data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan, ketekunan, triangulasi. Pada penelitian ini, uji kredibilitas data yang digunakan menghasilkan data *valid* terkait tujuan penelitian yaitu mengetahui penguasaan *asset* dan strategi nafkah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2017) triangulasi merupakan teknik yang digunakan pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik dan waktu. Pada penelitian ini, keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda yaitu tiga informan, sementara triangulasi teknik menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumen.

### 3.7 Terminologi

1. Rumah tangga buruh sadap merupakan kelompok yang berperan pada pekerjaan menyadap, dimana pekerjaan tersebut dilakukan oleh suami, istri dan anak.
2. Kerentanan merupakan bagian rangkaian kondisi yang menentukan apakah bahaya alam atau buatan yang dapat menimbulkan bencana.
3. *Sustainable livelihood* adalah kegiatan untuk mencari nafkah dengan mengelola sumber daya yang dapat memberi kemampuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang lebih baik dengan mempertimbangkan resiko dalam mengelola sumber daya.
4. Strategi nafkah adalah keseluruhan taktik, mekanisme, serta manipulasi yang dibangun individu atau kelompok kehidupan dan jika memungkinkan melakukan konsolidasi atau meningkatkan derajat sosio ekonomi kehidupan mereka.
5. Modal Sumber Daya Alam (*Natural Capital*) adalah sumberdaya yang bisa diperbaharui atau tidak dapat diperbaharui seperti lahan pertanian, perkebunan, stok kayu dari perkebunan atau hutan, menggembala hewan ternak.
6. Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan.
7. Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal dan jika dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat bagi kehidupan keluarga.
8. Perkebunan adalah lahan usaha pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar.
9. Persawahan adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan atau menyalurkan air yang biasanya ditanami padi tanpa memandang dimana diperoleh atau status lahan tersebut.
10. Kayu adalah bagian batang atau cabang serta ranting tumbuhan yang mengeras karena mengalami lignifikasi (pengayuan).

11. Luas lahan adalah merupakan luas areal persawahan yang akan ditanam padi pada musim tertentu.
12. Hortikultura adalah cabang ilmu yang membahas perihal pertanian yang meliputi tanaman buah, sayur, dan tanaman hias tentunya
13. Tanaman tahunan adalah tumbuhan yang menyelesaikan seluruh siklus hidupnya dalam rentang setahun.
14. Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang didalamnya terdapat karbohidrat dan protein sebagai sumber energi.
15. Modal Sumber Daya Manusia (*human capital*) merupakan modal yang terdiri dari keterampilan, pendidikan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.
16. Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang dilihat dari kebiasaan setiap orang yang menjadi bahan warisan dari orang sebelumnya hingga sekarang.
17. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang ditempuh secara resmi pada satuan lembaga atau organisasi yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tertinggi.
18. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan yang didapat tidak secara formal melalui sekolah maupun perguruan tinggi namun tetap memiliki struktur dan berjenjang.
19. Keterampilan adalah suatu kemampuan didalam menggunakan akal, fikiran, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah atau juga membuat sesuatu itu menjadi lebih bermakna sehingga dari hal tersebut menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.
20. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan jiwa, sosial, yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.
21. Modal Finansial (*Financial Capital*) merupakan sumber keuangan yang dapat dan dimanfaatkan oleh rumah tangga dalam mencapai penghidupan mereka berupa

- uang tunai, tabungan atau simpanan serta akses terhadap pinjaman atau bantuan dari lembaga dan pemerintah.
22. Ketersediaan finansial adalah mempelajari kondisi keuangan individu, bisnis, atau organisasi mulai dari mengelola meningkatkan memberdayakan sumber dana, mengalokasikan dana sesuai pos, hingga membuat perhitungan resiko dan prospek dimasa depan.
  23. Bantuan pemerintah adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah yang ditujukan ke masyarakat dengan mengajukan syarat sesuai kriteria dari aspek bantuan yang akan diterima.
  24. Investasi adalah upaya penanaman modal untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari.
  25. Kepemilikan aset adalah cara memiliki suatu barang yang memiliki nilai dan dapat dikelola sebaik mungkin.
  26. Menyimpan uang adalah cara dalam mengelola keuangan dari usaha bekerja, tunjangan untuk kebutuhan jangka panjang atau pendek.
  27. Menabung adalah menyisihkan sejumlah uang dalam satu tempat tertentu sebagai cadangan saat terdapat keperluan mendadak.
  28. Arisan adalah kelompok yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap periode tertentu, dimana perolehannya akan diterima oleh individu yang berada terdapat pada kelompok tersebut dengan sistem pengundian.
  29. PKH atau program keluarga arapan adalah program perlindungan sosial melalui pemberian uang non-tunai kepada rumah tangga miskin.
  30. Raskin atau beras biskin adalah bantuan berupa bahan pokok berupa beras yang berasal dari pemerintah yang ditujukan untuk rumah tangga miskin yang membutuhkan.
  31. Jamkesmas (jaminan kesehatan masyarakat) adalah program bantuan berasal dari pemerintah yang bergerak pada bidang kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat miskin.

32. Mesin penggiling kopi adalah salah satu jenis mesin untuk membuang atau mengupas kulit kopi yang berbentuk biji kopi basah yang telah dipanen.
33. Motor adalah alat transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat dengan menggunakan dua roda dalam menggerakkannya.
34. Modal sosial (*social capital*) merupakan gabungan komunitas didalamnya terdiri jaringan sosial, hubungan sosial, afiliasi, asosiasi yang orang lakukan untuk bekerja memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap ekonomi.
35. Perkumpulan adalah bentuk kelompok sosial dari beberapa bagian masyarakat yang memiliki tujuan dan kegiatan yang sama.
36. Hubungan Sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran guna untuk saling tolong menolong.
37. Tahlilan adalah kegiatan doa dan aktifitas mengaji yang dilakukan oleh umat islam khususnya kaum laki-laki yang diselenggarakan pada hari tertentu.
38. Muslimatan adalah kegiatan mengaji dan berdoa untuk leluhur yang dilakukan oleh umat islam khususnya kaum perempuan yang dilaksanakan pada hari tertentu.
39. Berhutang adalah cara meminjam uang tunai atau non-tunai atau barang yang dipinjam oleh seseorang dari orang lain.
40. Modal Sumber Daya Fisik adalah modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya.
41. Strategi Nafkah *On-Farm Income* adalah stratategi ini mengacu kepada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. *Strategy on-farm income* merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas.
42. Paroan adalah sistem bagi hasil disektor pertanian atau peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa.
43. Strategi Nafkah *off-farm income*: strategi ini mengacu kepada pendapatan diluar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga

kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non-upah namun masih dalam lingkup sektor pertanian.

44. Beternak adalah Kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dari hasil dari kegiatan beternak.
45. Pencari Kayu mkk adalah orang yang aktifitasnya mencari kayu yang berjatuhan atau kering disuatu tempat atau lahan yang memiliki potensi adanya stok kayu kering.
46. Strategi nafkah *non-farm income*: strategi ini mengacu kepada pendapatan rumah tangga (ayah, ibu dan anak) yang bukan berasal dari sektor pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiunan pendapatan dari usaha pribadi dan sebagainya.
47. Tukang ojek adalah orang yang mencari nafkahnya dengan cara mengojek, mengantar dan menjemput penumpang dari suatu tempat ketempat lain.
48. Kuli bangunan adalah orang yang mencari nafkahnya dengan bekerja sebagai tenaga kasar proyek pembangunan.
49. Migrasi permanen adalah migrasi yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perjalanan, bekerja dll, diluar kota, pulau atau negeri dengan cara menetap beberapa tahun lamanya.
50. Migrasi sirkuler adalah migrasi yang dilakukan oleh individu dengan melakukan suatu pekerjaan akan tetapi siklusnya tidak menetap

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Kerentanan pada rumah tangga buruh sadap karet yang disebabkan oleh faktor alam, perawatan tanaman yang kurang intensif, kesehatan buruh sadap dan sistem pengupahan dari pihak perusahaan. Hal ini berdampak dengan melakukan aktivitas penguasaan *asset* oleh rumah tangga buruh sadap di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro terdiri dari lima macam modal yaitu: Modal sumber daya alam terdiri dari lahan dan ketersediaan kayu, modal sumber daya manusia terdiri dari pendidikan, pemanfaatan keterampilan, kondisi kesehatan, modal finansial terdiri dari ketersediaan finansial, memperoleh bantuan dari pemerintah, investasi memanfaatkan *asset* rumah tangga, modal sosial terdiri dari perkumpulan masyarakat dan hubungan sosial, modal fisik terdiri akses jalan dan sungai.
2. Penerapan strategi nafkah oleh rumah tangga buruh sadap di Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro yaitu dengan cara mencari sumber nafkah lain dengan menerapkan beberapa strategi nafkah rumah tangga antara lain: *On-farm Income* yaitu pengelolaan lahan perkebunan, pekarangan rumah dan pengolahan persawahan, *Off-farm income* yaitu memelihara hewan ternak dan mencari kayu, *Non-farm Income* yaitu bekerja sebagai tukang ojek, tukang pijat, kuli bangunan, bermigrasi, berhutang dan memiliki usaha.
3. Pola kombinasi strategi nafkah buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem meliputi tiga pola kombinasi strategi nafkah seperti *on-farm income*, *off-farm income*, *non-farm income*, dua pola kombinasi strategi nafkah *on-farm income* dan *non-farm income*, dua pola kombinasi strategi nafkah *off-farm income* dan *non-farm income*, serta dominan tunggal *non-farm income*. Secara garis besar dominan pola kombinasi strategi nafkah yang digunakan oleh rumah tangga buruh sadap karet yaitu tiga pola kombinasi strategi nafkah.

## 5.2 Saran

1. Perkebunan Hasfarm Suko Kulon sebaiknya meminimalisir waktu keterlambatan upah rumah tangga buruh sadap karet dikarenakan upah tersebut menjadi sumber nafkah utama bagi buruh sadap karet.
2. Buruh sadap karet seharusnya dapat mengelola keuangan mereka sebaik mungkin sehingga tidak perlu berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kepada tetangga, warung atau PT Hasfarm Suko Kulon untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
3. Rumah tangga buruh sadap seharusnya dapat mengelola keuangan mereka yang diperoleh dari sumber nafkah lain dengan sebaik mungkin sehingga dapat dikelola kembali pada sektor pertanian atau non-pertanian untuk menghasilkan tambahan finansial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahim, A. Y. 2015. Kerentanan Ekologi dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani di Pantai Utara Indramayu. *Skripsi*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana. Institute Pertanian Bogor.
- Abita, T. S., Nindya, S., dan Rohman, A. R. T. 2016. Perubahan Kerangka Penghidupan (*Livelihood*) Masyarakat Desa Sumberagung Akibat Perkembangan Wisata Rantai Pulau Merah di Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 8(1):40.
- Alhudori, M dan Sudirman. 2018. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1): 81-91.
- Astria, Y., dan E. Sumartono. 2018. Strategi Nafkah Petani Sawit di Desat Penarik, Kecamatan Penarik, Kabupaten Mukomuko. *Mahatani*, 1(2): 80–93.
- Asariyansah, M. F., C. Saleh dan S. P. Rengu. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemerataan Pembangunan Infrastruktur Jalan. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6): 1141-1150.
- Ashari., Septana dan T. B. Purwanti. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1): 13-20.
- Azzahra, F., dan A. H. Dharmawan. 2015. Pengaruh *Livelihood Assets* Terhadap Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani pada Saat Banjir di Desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1): 2-8.
- Barro, R. J. 1991. *Economic Growth in a Cross Section of Countries*. *The Quarterly Journal of Economics*, 106(2): 407–443.
- Baskhara, M., dan E. Widaryanto. 2013. Sistem Pekarangan Permukiman Masyarakat di Kawasan Karst Jawa Timur Bagian Selatan. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013*. 06 November 2013. *IPLBI*: 15-20.
- Boerhendy.I dan K. Amypalupy. 2010. Optimalisasi Produktivitas Karet Melalui Penggunaan Bahan Tanam, Pemeliharaan, Sistem Eksploitasi dan Peremajaan Tanaman. *Jurnal Litbang Pertanian*, 3(1). 23-29.

- BPS Kecamatan Semboro. 2019. *Kecamatan Semboro dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Budyanti, I., dan A. H. Dharmawan. 2018. Strategi Nafkah dan Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Tebu (Studi Kasus: Desa Jenas, Kecamatan Jenar, Sragen)..*Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1): 105–120.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cahyono, B., dan A. Adhiatma. 2012. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo.
- Dermawan, A., Purwadi dan Ismiasih. 2018. Kondisi Sosial Ekonomi TenagaKerja Penyadap Karet di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Silau, Kecamatan Setia Janji, Sumatera Utara. *Jurnal Masepi*, 3(1): 1-17.
- Dharmawan, A. H. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 1(2): 170–175.
- Dinas Perkebunan Jatim. 2018. *Perkebunan Besar Swasta (PBS) di Provinsi Jawa Timur*. Jawa Timur: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019 Karet*. Jawa Timur: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Dwiprabowo, H. 2010. Kajian Kebijakan Kayu Bakar Sebagai Sumber Energi di Pedesaan Pulau Jawa. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 7(1): 1-11.
- Elfina, M., A. C. Tridakusumah, D. I. Mardiyarningsih, J. Pioke dan S. Bumulo. 2015. Pola Adaptasi Ekologi dan Strategi nafkah Rumah Tangga di Desa Pangumbahan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3): 85–86.
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity In Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Fatimah, D., A. F. Sunartomo dan Mustapit. 2014. Strategi Mata Pencaharian Rumah Tangga Nelayan Akibat Perubahan Iklim di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(10):8.

- Fridayanti, N. 2013. Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sosilogi Pedesaan*, 7(1): 29-40.
- Harahap, T. F. A., dan A. H. Dharmawan. 2018. Strategi nafkah dan Pemanfaatan Relasi-Relasi Sosial Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Sinunukan I Central, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mendailing Natal Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(3): 383–402.
- Harini, R., R. Widjayanthi., dan M. Balquni. 2016. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Asset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2): 144-146.
- Hardjowigeno, S., dan M. L. Rayes. 2005. *Tanah Sawah*. Malang: Bayumedia.
- Hartoyo., A. Sugiharto., dan I. Muflikhati. 2016. Strategi Nafkah dan Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Petani Tadah Hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(1): 39.
- Herdiansah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba
- Herijono, B dan M. M. E. Prayitno. 2017. Perancangan Dredger Sip Untuk Normalisasi Hilir Sungai Kalimas. *Jurnal Teknologi*, 1(1): 215-219.
- Hikmayanti, F. H. 2015. Keberlanjutan Kelembagaan Ekonomi dan Taraf Hidup Masyarakat Pedesaan Sekitar Industri Perkebunan. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia. Institute Pertanian Bogor.
- Insusanty. E., Aswin dan E. Sadjati. 2016. Perbandingan Penggunaan Bahan Bakar dan Nilai Tambah Industri Tempe Pengguna Kayu Bakar. *Jurnal Kehutanan*, 11(1): 47-56.
- Irawanti. S., A. P. Suka. dan S. Ekawati. 2012. Manfaat Ekonomi dan Peluang Pengembangan Hutan Rakyat Sengon di Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 9 (3): 126-130.
- Janis, J. W., D. J. Mamahit. B. A. Sugiwarso. A. M. Rumangit. 2020. Rancang Bangun Aplikasi Online Sistem Pemesanan Jasa Tukang Bangunan Berbasis Lokasi. *Jurnal Teknik Informatika*, 15(1): 1-12.

- Kanah., E. Ningrum dan B. Waluya. 2015. Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet PTPN VIII Wangunreja Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 15(2): 73-83.
- Kantor Kepala Desa. 2019. *Profil Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*. Jember: Profil Desa.
- Khaz, S. A. 2018. Strategi Buruh Petani dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi PTPN III Sei Meranti di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir). *Jom Fisip*, 5(1): 6-12.
- Kotalaha, Y., dan Gatot, S. 2018. Kearifan Lokal Makriwo dalam Perspektif *Sustainable Livelihood* (Studi Kasus Petani Kelapa Desa Apuela, Kabupaten Halmahera Utara, Indonesia). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3): 254-267.
- Kuntjojo. 2009. *Metode Penelitian*. Kediri: Univeristas Nusantara PGRI.
- Kurniarum, A dan Paryono. 2020. Pengaruh Pijat Bayi Yang Dilakukan Oleh Ibu Terhadap Tumbuh Kembang dan Tidur Bayi di Kabupaten Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 9(1): 34-45.
- Latifunnisa, Y. 2019. Strategi Penghidupan Rumah Tangga untuk Menjaga Kelestarian Sungai di Das Garang Hulu. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, D. J. 2017. Strategi Survival Buruh Penyadap Karet dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Kawangrejo Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jember.
- Mahdi., B. A. Andini dan Yonariza. 2017. Transaction Between Land Ownership and Environmental Service For Catchment Area in Nagari Muaro Sungai Lolo. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu*. 27 November 2017. *LPPM Universitas Riau*: 81.
- McDowel, C., dan A. D. Haan. 1997. *Migration and Sustainable Livelihoods: A Critical Review Of The Literatur*, *IDS Working Paper 65*. Brighton: IDS.
- Meidiana, N. P. C. A. T dan A. A. I. N. Marhaeni. 2019. Pengaruh Kepemilikan *Asset*, Ketersediaan Infrastruktur dan Pendidikan Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1): 54-69.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neila dan Hidayat. 2017. Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial di Kota Medan. *Jurnal Antropologi*, 15(1). 259-269.
- Novindra., B. M. Sinaga. S. Hartoyo., B. B. Derosari., Hastuti., F. A.I. Fallo dan D. Amanda. 2019. Dampak Bantuan Penanggulangan Atau pengentasan Kemiskinan Terhadap Produksi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani. *Jurnal JAREE*, 1(2). 88-99.
- Novikarumsari, N. D., R. Anisatul. A. Alfariski. Z. Muarofa. A. Pamungkas dan M. Nuhidayatullah. 2020. Peran Kearifan Lokal Nyunteng Dalam Hubungan Sosial Petani Pangan di Desa Jatian Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. *Jurnal Pertanian Sosial Ekonomi dan Bisnis*, 3(1): 1-7.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1): 24-44.
- Nurridwan, E. 2016. Strategi dan Kelentingan Nafkah Rumah Tangga Petani di daerah Rawan Bencana (Kasus Rumah tangga Petani di Desa Tunggilis, Kecamatan Kalipucung, Kabupaten Pengandaran Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia. Intitute Pertanian Bogor.
- Pandjaitan, N. K., F. Azzahra., dan A. H. Dharmawan. 2016. Perempuan Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit: Analisis Dampak Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2): 25–35.
- Pattinasarany, I. R. I. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Permana, E. 2014. Pengaruh Taman Nasional Gunung Merapi terhadap Strategi Nafkah Masyarakat desa Ngargomulyo. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia. Institute Pertanian Bogor.
- Pitoyo, A. J., dan M. A. F. Alfana. 2015. Strategi Rumah Tangga Miskin Perdesaan Keluar dari kemiskinan: Kasus Tiga Desa di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Populasi*, 23(2): 66.
- Purnomo, A. M. 2006. Strategi nafkah Rumah Tangga Desa Sekitar Hutan Studi Kasus Desa Peserta PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. *Thesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institute Pertanian Bogor.

- Pranata, B. M., Purwadi, dan D. D. Puruhito. 2016. Kondisi Sosial Ekonomi Penyadap Karet PTPN XII (Persero) Unit Usaha Kebun Pasewaran Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Masepi*, 1(2): 1-23.
- Pratama, A., N. G. Prasamtiwi. S. Sartika. 2015. Kebersyukuran dan Kepuasan Hidup Pada Tukang Ojek. *Jurnal Psikologi*, 8(1): 42-43.
- Priyadi, U dan J. S. A. Shidiqie. 2015. Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Pertanian Lahan Sawah Studi di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Millah*, 1(8): 105-107.
- Rahardjo, D. 1984. *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, A., dan H. Makmur. 2018. Analisis Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Karet di Kabupaten Rokan Hulu. *Prosiding*. 13 Juli 2018. Universitas Riau: 463–464.
- Rahmat, P. S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5(9): 1-8.
- Rasyaf. M. 2011. *Beternak Ayam Kampung*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rohmah, B. A. 2015. Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3): 6.
- Rusli dan N. Heryana. 2015. Dampak dan Antisipasi Kekeringan Pada Tanaman Karet. *Jurnal Sirinov*, 3(2). 83-90.
- Saragih, S., J. Lassa dan A. Ramli. 2007. *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework*. Jakarta: Circle Indonesia.
- Saragih, R. 2017. Membangun Usaha Kreatif, Inovatif, dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2). 26-27.
- Sari, E. 2017. *Persepsi Masyarakat Sekitar Tentang Dampak Perkebunan Sawit PT Surya Agrolika Reksa dan PT Adimulia Agrolestari*. Institut Pertanian Bogor.
- Septian, J., M. F. M. Putra dan W. Suryandono. 2016. Tanggung Jawab Notaris Terhadap Pembuatan Akta Perkumpulan Yang Menggunakan Nama Instansi Pemerintah. *Jurnal Fisip*, 1(3): 1-24.

- Shohib, M. 2015. Sikap Terhadap Uang dan Perilaku Berhutang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1): 132-143.
- Sitorus, S. R. P. 2012. Analisis Potensi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. *Forum Pascasarjana*, 35(1): 2-4.
- Sudarto. 2016. Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Lubab*,1(1): 106.
- Sugiarti, S., Darmansyah, A. N., dan K. Sukiyono. 2013. Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi pada Usaha Tani Kubis di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(2): 177-178.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syagir, M. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Syarifa, L. F., D. S. Agustina dan C. Nancy. 2013. Evaluasi dan Pengolahan Mutu Bahan Olahan Karet Rakyat (Bongkar) di Tingkat Petani Karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*, 31(2): 139-140.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004. *Perkebunan*. 11 Agustus 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 85. Jakarta.
- Wafirotin, K. Z. 2013. Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(2). 15-17.
- Wahba, M. A., dan Bridwell, L. G. 1976. *Maslow reconsidered: A review of research on the need hierarchy theory*. *Organizational Behavior and Human Performance*, 15(2): 212-240.
- Waluya, Kanah, dan Ningrum. 2015. Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Wangunreja di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. *Antologi Pendidikan Geografi*, 3(1): 3.

Yushita, M. N. 2017. Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*. 4(1): 11-12.



**Lampiran A. Identitas Informan Rumah Tangga Buruh Sadap Karet di Desa  
Pondok Dalem Kecamatan Semboro Kabupaten Jember**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur (Th)</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)</b>
1	Rose	65	Laki-laki	2
2	Darmi	57	Perempuan	2
3	Samiri	65	Perempuan	3
4	Arma	55	Perempuan	3
5	Misna	65	Perempuan	2
6	Evi	57	Laki-laki	2
7	Saham	65	Laki-laki	4
8	Saleh	46	Laki-laki	2
9	Patima	65	Laki-laki	4
10	Umar	73	Laki-laki	1
11	Suiri	56	Laki-Laki	2
12	Fauzi	59	Laki-laki	3

**LAMPIRAN B. Panduan Wawancara**

**UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS**

---

**PANDUAN WAWANCARA RUMAH TANGGA BURUH SADAP KARET**

---

**JUDUL** : Strategi Mata Pencaharian Berkelanjutan Rumah Tangga  
Buruh Sadap Karet di Desa Pondok Dalem Kecamatan  
Semboro Kabupaten Jember

**LOKASI** : Desa Pondok Dalem

---

**Identitas Informan**

Nama :  
Umur : Tahun  
Alamat :  
Pendidikan Terakhir :  
Pekerjaan :  
Jumlah Anggota Keluarga : Orang

**Pewawancara**

Nama : Mohammad Iqbal Muis  
NIM : 151510601185  
Hari/tanggal Wawancara : Senin/ 07-10-2019  
Waktu : 09.00

Informan

( )

**A. Gambaran Umum**

1. Sejak kapan anda bekerja sebagai buruh sadap karet di Desa Pondok Dalem ?  
Jawab : .....
2. Apa alasan anda bekerja sebagai buruh sadap karet ?  
Jawab : .....
3. Berapa jumlah anggota keluarga anda ?  
Jawab : .....
4. Apakah anggota keluarga anda bekerja ?  
Jawab : a. Ya                      b. Tidak
5. Siapakah anggota keluarga anda yang bekerja?  
Jawab : a. Suami    b. Istri              c. Anak              d. Seluruhnya
6. Jika iya, bekerja sebagai apakah anggota keluarga anda ?  
Jawab : .....
7. Berapakah pendapatan anggota keluarga anda (istri/anak) sehari?  
Jawab : .....
8. Bagaimana sistem upah yang anda terima?  
Jawab : .....
9. Berapakah pendapatan anda jika menggunakan sistem harian/borongon ?  
Jawab : .....
10. Bagaimana pendapatan anda seharusnya?  
Jawab: a. Berfluktuasi                      b. Tidak Fluktuasi
11. Jika berfluktuasi pendapatan anda, apa penyebabnya?  
Jawab : .....
12. Menurut anda pendapatan anda dikategorikan seperti apa?  
Jawab: a. Rendah    b. Sedang    c. Tinggi
13. Apakah pendapatan anda terbilang cukup atau kurang untuk memenuhi keluarga anda (makan, kesehatan, listrik) ?  
Jawab : .....



10. Apakah anda melibatkan anak untuk membantu mengelola asset (lahan) tersebut ?

Jawab : a. Ya                      b. Tidak

11. Berapa pendapatan yang anda terima dari aset tersebut ?

Jawab : .....

12. Apakah pendapatan tersebut dapat menutupi kekurangan dari pendapatan menyadap?

Jawab : .....

### B. 2 Sumber Daya manusia

1. Sebelumnya, apakah anda pernah menempuh pendidikan formal/non-formal?

Jawab : .....

2. Berapa lama anda menempuh pendidikan formal/non-formal tersebut?

Jawab : .....

3. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan pelatihan?

No	Pelatihan/Khursus	Tempat & Waktu	Diikuti Oleh	Manfaat/Hasil
1				
2				
3				
4				

4. Apakah anda memiliki keterampilan atau keahlian dibidang lain? Misal: Mijet, tukang, jahit, dll.

Jawab : .....

5. Apakah anda memanfaatkan keterampilan tersebut untuk menutupi kekurangan anda ?

Jawab : .....

6. Bagaimana anda memanfaatkan atau keahlian tersebut ?

Jawab : .....

7. Berapa pendapatan yang anda terima dari keterampilan tersebut ?  
Jawab : .....
8. Apakah pendapatan tersebut dapat menutupi kekurangan dari pendapatan menyadap?  
Jawab : .....
9. Apakah anda dan keluarga selama ini sering terganggu kesehatannya?  
Jawab : .....
10. Jika iya, apakah anda sering berobat ke puskesmas/rs?  
Jawab : .....
11. Bagaimana untuk biaya berobat? cukup/tidak  
Jawab : .....

### **B. 3 Modal Finansial**

1. Apakah anda dapat menyisihkan/menabung sebagian dari pendapatan anda?  
Jawab : .....
2. Berapa jumlah uang yang bisa anda tabung?  
Jawab : .....
3. Untuk apa tabungan tersebut ?  
Jawab : .....
4. Kapan anda mengambil tabungan tersebut untuk keperluan keluarga?  
Jawab : .....
5. Selain menabung apakah ibu pernah berhutang (bank, koperasi, lembaga lain) untuk mencukupi kebutuhan keluarga?  
Jawab : .....
6. Apakah tabungan dan pinjaman tersebut memberikan dampak yang lebih untuk menutupi kekurangan keluarga anda?  
Jawab : .....
7. Apakah anda memiliki kendaraan yang dapat digunakan untuk mendukung mata pencaharian anda?

Jawab : .....

8. Apakah anda memiliki aset berharga lainnya yang dapat menunjang keberlangsungan hidup rumah tangga?

Perhiasan - Kulkas

9. Berapa pendapatan yang anda terima dari kepemilikan aset tersebut?

Jawab : .....

10. Mengapa anda memilih aset tersebut?

Jawab : .....

11. Bantuan tersebut berupa apa?

Jawab : .....

12. Apakah anda manfaatkan untuk kebutuhan keluarga anda?

Jawab : .....

13. Bantuan tersebut diterima berapa bulan sekali?

Jawab : .....

14. Manakah yang berpengaruh antara bantuan pemerintah dengan pinjaman ke tetangga untuk menutupi kekurangan keluarga anda?

Jawab : .....

#### **B.4 Modal Sosial**

1. Apakah anda mengikuti perkumpulan sosial seperti pengajian, pkk, kelompok arisan dan lain sebagainya?

Jawab : .....

2. Mengapa/alasan anda mengikuti perkumpulan sosial tersebut?

Jawab : .....

3. Berapa kali perkumpulan tersebut dilaksanakan?

Jawab : .....

4. Apa aktivitas yang dilakukan pada perkumpulan tersebut?

Jawab : .....

5. Bagaimana hubungan sosial anda dengan teman, saudara tetangga sekitar anda?

Jawab : .....

6. Bagaimana cara anda menjaga keharmonisan hubungan anda tersebut?  
Jawab : .....
7. Bagaimana hubungan anda dengan buruh sadap karet lainnya, memiliki hubungan baik/saling membantu atau tidak?  
Jawab : .....
8. Apakah anda pernah memanfaatkan bantuan jika memiliki kesusahan dari saudara, tetangga dan teman penyadap lainnya ?  
Jawab : .....
9. Bagaimana bentuk bantuan yang anda minta atau terima dari tetangga atau saudara?  
Jawab : .....
10. Apakah bantuan tersebut sangat membantu bagi rumah tangga anda?  
Jawab : .....

#### **B. 5 Modal Fisik**

1. Apakah anda memanfaatkan fasilitas umum guna menunjang pekerjaan anda?  
Jawab: .....
2. Fasilitas tersebut apakah jauh dari tempat tinggal anda?  
Jawab: .....
3. Bagaimana anda memanfaatkan fasilitas tersebut?  
Jawab: .....
4. Apa dampak yang diperoleh ketika anda memanfaatkan modal fisik tersebut?  
Jawab: .....
5. Seberapa pengaruh modal tersebut terhadap pekerjaan anda?  
Jawab : .....

#### **A. Strategi Nafkah**

1. Dalam memenuhi kebutuhan keluarga, darimana sumber-sumber nafkah yang anda/suami/istri/anak peroleh?

- Jawab : .....
2. Suami, istri atau anak apakah memiliki pekerjaan juga?  
Jawab : .....
3. Jika migrasi, apa alasan anda/suami/anak/istri bekerja untuk merantau?  
Jawab : .....
4. Merantau di daerah manakah?  
Jawab : .....
5. Bekerja Sebagai apa (On-farm/Non-Farm)?  
Jawab : .....
6. Sudah berapa tahun anda bekerja merantau?  
Jawab : .....
7. Berapakah pendapatan yang diterima?  
Jawab : .....
8. Berapa bulan sekali anda/keluarga mengirim uang ke keluarga?  
Jawab : .....
9. Apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga?  
Jawab : .....
10. Jika memiliki pekerjaan lebih dari satu, pekerjaan apa yang anda/suami/istri/anak kerjakan? On-farm/Off-farm  
Jawab : .....
11. Apa alasan anda melakukan pekerjaan lebih dari satu?  
Jawab: .....
12. Apakah anggota keluarga turut membantu?  
Jawab : .....
13. Berapa pendapatan yang diperoleh dari diversifikasi pekerjaan?  
Jawab : .....
14. Apakah pendapatan yang diterima cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga anda?  
Jawab : .....

## Lampiran C. Kode Reduksi Data

No	Keterangan
1	<b>Penguasaan Asset Rumah Tangga Buruh Sadap</b>
	<b>A. PA. SDA: Penguasaan Asset Sumber Daya Alam</b>
	A. 1. Lahan Pakarangan. A. 2. Lahan Perkebunan. A. 3. Lahan Persawahan. A. 4. Kayu
	<b>B. PA. SDM: Penguasaan Asset Sumber Daya Manusia</b>
	B. 1. Pendidikan B. 2. Keterampilan B. 3. Kesehatan
	<b>C. PA. F: Penguasaan Asset Finansial</b>
	C. 1. Ketersediaan Finansial C. 2. Bantuan Pemerintah C. 3. Investasi C. 4. Kepemilikan Aset
	<b>D. PA. S: Penguasaan Asset Sosial</b>
	D. 1 Perkumpulan D. 2 Hubungan Sosial
	<b>E. PA. F: Penguasaan Asset Fisik</b>
	E. 1 Akses Jalan. E. 2 Akses Sungai.
2	<b>Penerapan Penerapan Strategi Nafkah Rumah Tangga Buruh Sadap</b>
	<b>F. PSN On: Penerapan Penerapan Strategi Nafkah On-Farm Income</b>
	F.1 Pengelolaan Lahan Pekarangan. F.2 Pengelolaan Lahan Perkebunan. F.3 Pengelolaan Lahan Persawahan.
	<b>G. PSN Off: Penerapan Penerapan Strategi Nafkah Off- Farm Income</b>
	G. 1 Beternak. G.2 Mencari Kayu.
	<b>H. PSN Non: Penerapan Penerapan Strategi Nafkah Non-Farm Income</b>
	H.1 Berhutang H.2 Tukang Pijat H.3 Tukang Ojek H.4 Memiliki Usaha H.5.Kuli Bangunan H.6 Migrasi

## A. Reduksi Data Penguasaan Asset Sumber Daya Alam

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>A.1 Lahan Pekarangan</b>
1	Bapak Fauzi. 9, Oktober, 2019	Terutama ekantoh nekah mas, e budih romah ye bedeh nik-sekunnik mas enggak kopi, geddeng Mon gedeng krepek balih mon kopi...robusta.
2	Bapak Saham. 15, Oktober 2019	Owwh enggi endik rambutan, yur sayuran beyem, terong, pohong, enggi kenekoh e konsumsi dirik mas, tapeh mon pas buto pesse kadeng e juel enggak pohong nekah
3	Bapak Rose. 6 Oktober, 2019	Eemmm mon e seromaan nekah gun e tanem, gedeng rambutan dan nyior cong, mon nekah gi kalak sebedennah, tak pernah e juel, e kakan dirik, nesar mon pas komпой tero mending e kakan dirik daripada e juel.
4	Darmi. 20 Oktober 2020	Tak endik pah napah, coman e yade'en romah e tanemin manggis telo'an. E kakan dirik mas, tak pernah e juel juel
5	Ibu Misna, 12 Oktober 2020	Gun e sebelah e kantoh nekah e tanem geddeng ambik nangkah. Mon gedeng bedeh telo' mon nangkah bedeh setting
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Lahan pekarangan merupakan lahan yang dikelola atau dimanfaatkan untuk ditanami beberapa tanaman seperti buah-buahan, sayuran dan tanaman tahunan yang dapat dijual atau dikonsumsi sendiri. Menurut Soemarwoto (1991) dalam Baskhara dan Widaryanto (2013) Pekarangan merupakan lahan area terbuka dimana keberadaanya mengelilingi bangunan rumah dengan pemanfaatan sebagai tambahan pendapatan keluarga maupun berfungsi sebagai ketahanan pangan khususnya di kawasan pedesaan

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>A.2. Lahan Perkebunan</b>
1	Bapak Fauzi. 9, Oktober, 2019	Mon tegel bedeh se kenengan mas ½ ha, enggi pribadi, pribadi tapeh dari ollennah warisan dari reng sepo. Mon tegel nekah etamenin sengon, total kabbi riyah 500 pohon, se kenengan mas.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Lahan perkebunan merupakan lahan yang dikelola oleh rumah tangga dengan ditanami tanaman tahunan salah satunya sengon. Menurut (Undang-Undang No 18 Tahun 2004). Perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>A.3. Lahan Persawahan</b>
1	Ibu Arma. 11, Oktober, 2019	Nggi alhamdulillah guleh nekah nggik ndik-endik enggak tegel nekah, gi alhamdulillah ollennah warisan reng seppo le tapeh mon orosan kelakoan nekah guleh ngorengin se alakoh, e paroh le, tak e kelola dirik. Mon luasan bedeh 0.025 Ha', gun sekenengan, tak luas sarah segut e tanemin padih.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Lahan persawahan merupakan lahan dengan luasan tertentu yang ditanami tanaman musiman seperti padi. (Rayes, 2004) Lahan persawahan merupakan lahan yang digunakan untuk bertanam padi sawah baik terus menerus sepanjang tahun.

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>A.4. Kayu</b>
1	Bapak Evi. 7, Oktober 2019	Enggi mas nyareh, nyareh gebei masak dan orosan dapor e rommah, bik polla mon gebei kaju bakat nekah kan bisa hemat mas dan tak mekeluar pesse nyak-banyak mas.
2	Bapak Patima. 17 Oktober 2019	Nggi gunannah nyareh kaju ger geeran riyah gebei kaju bakat, gebei tanak nasek, gebei masak dinnah irit, tak banyak tang ngotangan le
3	Ibu Arma. 11, Oktober, 2019	Ngibeh nik sekonnik dari kebun, ngalak seng bedeh e bebe le, ee...kemassak, egebei tanak, pokoen gebei keperluan dapor le.
	Ibu Misna 12 Oktober 2019	Nyareh ke kebun sak mareannah nyadap tak pernah e jual coman gebei kebutuhannah masak.
	Bapak Suiri, 18 Oktober 2019	Nggi gun karo kaju tonoh nikah eyadek en
		Enggi, egebey tanak ka solbuk
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Kayu merupakan sumberdaya yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk memasak yang bertujuan untuk menghemat pengeluaran. Menurut (Dwiprabowo, 2010) Kayu merupakan sumber energi penting yang dapat digunakan sebagai sumber kebutuhan manusia seperti memasak baik rumah tangga maupun industri rumah tangga di wilayah pedesaan.

### B. Reduksi Data Penguasaan Asset Sumber Daya Manusi

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>B.1 Pendidikan</b>
1	Bapak Saleh. 13, Oktober 2019	Mon guleh nekah tak pernah sekolah, gi kenekah orang tua tak endik biaya gebei sekolah mas, dedih kebanyak se tretanan nekah adek seng sekolah, lain reng binik nekah, pernah sekolah ye...coman sampai kelas 3 sd beih mas, teros e yajek a kabin bik guleh mas sekalian alakoh.
2	Ibu Samiri. 13 Oktober, 2019	Bunten tak oning guleh, jek oreng lambek...jek oreng lambek nekah tak pernah sekolah, mon lambek sekolah endik pesse banyak, mon guleh napah oreng tak endik.
3	Bapak Suiri 18 Oktober 2019	Enggi ambu kelas 3 sd guleh gi nekah karna masalah biaya tak endik, lan pole lambek nekah kan neser reng sepo mon kelakoan sarah dedih meleh ngebanu daripada sekolah.
4	Bapak Umar 20 Oktober 2019	Pernah mas, coman sd tak lulus, sd kelas 4 tak lulus, nekah guleh le mending alakoh daripada sekolah, sekolah jeuh biaya tak endik, reng sepo lek adek omor bapak, dedih ye ngebanu keluarga guleh.
5	Ibu Darmi 20 Oktober 2019	Lambek ngajih e langger bedeh 5 tahunan mas, yeh mon edinnak riyah le penting ilmu agemah, edinnak riyah banyak seng tak sekolah tapeh rata-rata pernah ngajih kabbih.
6	Bapak Patima 17 Oktober 2019	Gi pernah le, mon ilmu agameh nekah paling penting, dan jugen nekah ngajih minta barokannah mak kyaih diggel odik nekah sae bagus lan mapan.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Pendidikan rumah tangga buruh sadap terdiri dari pendidikan formal yang rata-rata hanya sampai jenjang sekolah dasar, dan pendidikan nonformal yang dilakukan dengan cara mengaji di beberapa masjid atau musholla, namun juga terdapat buruh sadap karet yang tidak menempuh pendidikan baik formal atau nonformal.

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>B.2 Keterampilan</b>
1	Bapak Rose. 6 Oktober, 2019	Enggi. Sabereng cong se ekabuto oreng, tapeh mon paleng sereng nekah nggi mecet cong.
2	Bapak Evi 7, Oktober 2019	Alakoh bangun, kuli bangunan mas, mon kelakoan double mon bedeh gerepen yeh alakoh bangunan.
3	Bapak Patima 17 Oktober 2019	Alhamdulillah mon musholla riyah bedeh seng ngajih, gi sekalian nambe aktivitasah guleh jer-ngajer nak-nak kanak kantoh'an riyeh, ye bedeh 10an seng ngajih kantoh.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh buruh sadap karet diluar kegiatan menyadap seperti memijat, kuli bangunan dan menjadi guru mengaji.

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>B.3 Kesehatan</b>
1	Bapak Saleh. 13, Oktober 2019	Enggi mas abit kening hernia guleh, bedeh mon 3 tahunan, riyah abit tak resberes soallah tak endik biaya lebih gebei periksa, periksa coman ke mantreh mon preksah dan le mon pas komat ye tak bisa alakoh guleh.
2	Bapak Saham. 15, Oktober 2019	Enggi padeh mas, setonggel nekah penyakittah. mon komat sedegeh nekah mon e gebei ngabes nekah tak bisah, terahom
3	Ibu Arma. 11 Oktober 2019	Mon penyakek nekah bedeh, darah tinggi. Nekah sakek le abid bedeh le olle 3 tahunan .
4		Mon pas bektionnah kambuh gebei istirahat dan preksah ke bu rela to orip nekah le
5	Ibu Darmi, 20 Oktober, 2019	Mon penyakek nekah njek e tanyak mas, endik guleh asam urat.
6		Nekah mon kambuh sarah, beni gun nyu ngronyu sampek aa bengkak ee to'ot.
	Bapak Umar, 20, Oktober, 2019	Mon ibu riyah sakek stroke le abit mas, tak pernah e preksa, preksa dek remmah mas, obeng tak endik, pengaselan pas-pasan dedih ye koro dek iyeh mas
7	Bapak Evi 7, Oktober 2019	Enggi tak sering mat komaten, kedeng beih mas gi alhamdulillah sehat teros, mon tak sehat tak bisa alakoh, tak bisa bantu ibu belih blenjeen berung riyah le
8	Bapak Fauzi. 9, Oktober 2019	Alhamdulillah tak pernah sakek rah-sarah, dedih bisah e pelakoh kabbi tang kelakoan, ye darih ngeres tak pernah absen, darinnah ngeres gik nyareh rebbe, mon sampek sakek sarah, ye sossa adek seng bisa genteen tang kelakoan
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Kesehatan merupakan kemampuan secara fisik yang ada pada buruh sadap karet baik dalam kondisi sehat atau tidak sehat dimana kesahatan menjadi modal utama untuk memperoleh sumber nafkah.

### C. Reduksi Data Penguasaan Asset Sumberdaya Finansial

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>C.1 Finansial</b>
1	Ibu Misna. 12, Oktober 2019	Padeh cong padeh engak guleh, mon kebutuhan tak sossa gi bisa nyempen pesse 50-100 mon pas bejeren.
2	Ibu Samiri. 13 Oktober, 2019	Mon guleh kadeng bisa nyempen, tekak nyempen 20.000 pas bejeren, tapeh degik ya dek tadek pole sebelum bejeren, banyak adek'en daripada nyempennah le.

3	<b>Bapak Rose. 6 Oktober, 2019</b>	Nggi nabung cong 3000an ben areh nikah, nabung ka toko ekaentoh. Setaon nikah kan tak ngerepotagi cong se gebei ekatellalah
4	<b>Bapak Umar. 20, Oktober 2019</b>	Enggi bisah mas, soallah nekah kan tergantung dari orengah, mun pas dari bejeran nekah sekunnik teros pas tak norok arisan dek remmah, mon guleh norok arisan ke sarween mas, arisan 10 ribuan mas
5	<b>Bapak Saleh. 13, Oktober 2019</b>	Norok 200 mas tapeh e..keduwein bik reng binik mas, kan reng binik nekah nggi nyadap dedih sekalian diggel benambe, terus mon sekali ngening nekah bisa olle Rp 2.000.000 dari reng 20
6	<b>Bapak Suiri.18, Oktober 2019</b>	Nggi kadeng 100an ben akhir bulen mon sadapan mon masjid 10an seminggu. Nggi alhamdulillah norok arisan nekah bisah gebei tabungan dan bisa ngebantu nik sekunnik.
7	<b>Ibu Darmi. 20, Oktober 2019</b>	Ngenjem ke koperasi suko kulon, ngenjem mon pas tak endik pesse mas, kadeng yeh 500 ribu, tak nyak banyak takok tak bisah majer mas.
8	<b>Bapak Patima. 17 Oktober 2019</b>	Mon nak kanak nekah segut rik berik mas, kadeng ben bulen, kadeng lebih
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Ketersediaan finansial dalam rumah tangga buruh sadap karet terdiri dari tabungan pribadi atau tabungan di toko, mengikuti arisan, berhutang ke koperasi dan bantuan anggota rumah tangga.

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>C.2 Bantuan Pemerintah</b>
1	<b>Bapak Suiri.18, Oktober 2019</b>	Mon tak salah 3/4 bulan sekalian cairan PKH, saben dirik nekah olle cairan 1.350.000 dari PKH, reng binik berik seng ngoros.
2	<b>Bapak Rose. 6 Oktober, 2019</b>	Mon bantuan beres ben bulen nekah bedeh, njen reng binik nekah seng ngoros, mon guleh tak pernah, njen tak ngerteh soallah.
3	<b>Ibu Samiri. 13 Oktober, 2019</b>	Enggi olle bantuan kesehatan dari pemerintah lambek e...data terus olle kartu biruh putih...singkatannah Jamkes mon tak salah
4	<b>Ibu Arma. 11, Oktober, 2019</b>	Olle, olle mon bantuan kesehatan dari pemerintah, sabben pas e data ambik reng desa ye alhamdulillah ben sakek nyambi kartu jiah tak usah majer mon ke puskesmas.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Bantuan pemerintah pada buruh sadap karet terdiri dari PKH (Program Keluarga Harapan), Raskin (Beras Miskin) dan Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat)

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>C.3 Investasi</b>
1	<b>Bapak Saham. 15, Oktober 2019</b>	Mon bu obuhen alhamdulillah nekah guleh endik, sapeh 2 lakek binik, setung nekah geduin din oreng setung pole binik din guleh. Nggi anekah guleh ollennah mepolong pesse dari sadapan ambik pessennah ibu cong.
		Mon ternakan nekah gebei kelakoan sampingan, bik pole kan bik bek abe'n dirik nekah gebei celengan mon misal tak endik pesse bisa e juel....mon sapeh mapan nekah omor 3-4 th regennah mapan
2	<b>Bapak Umar. 20, Oktober 2019</b>	Mon e..kantoh nekah hampir reng buruen endik ngon engon tekak sapeh setung, mon guleh nekah endik sapeh binik 1, gik omor setahun, yeh mon cak ocak'en reng medureh riyah sapeh gebei tabungan sekalian ngon engonan, dedih bedeh seng ejege agi mon tak endik pesse, ye sapeh jiah bisa e juel atau e gedei agi cong.

3	<b>Bapak Fauzi, 9 Oktober 2019</b>	Endik 40 ajem mas, darinnah 40 nekah mon e konsumsi e kallak sebutonnah mas, rata-rata e juel pas rajeh
		maksimal ekaentoh bisah 200 sampek 300, nekah ajem kampung, ajem BK.
		Mon embik nekah endik 9 ekor mas, bener seng 5 nekah ndin dirik teros sen ke empak nekah agedui.
		umumah nikah main 1.500.000 pon embik rajeh.
		yeh biasannah pas ben bulan korban nekah, soallah kan regennah kan larang, ambik pas endik kebutuhan rajeh e juel ambik guleh
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Investasi yang dilakukan oleh buruh sadap karet dilakukan dengan cara investasi hewan ternak.

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>C.4 Kepemilikan Asset</b>
1	<b>Ibu Misna, 12 Oktober 2019</b>	Mohammad alakoh ngojek molainnah endik gedeiyen motor riyeh cong, sebelummah ye alakoh sadapan meloloh.
2	<b>Bapak Evi. 7 Oktober 2019</b>	Enggi mas, gebei juelen es batu, gebei be tambe pengaselan meski sekunnik Rp 500,-/es batu
3	<b>Bapak Fauzi 9 Oktober 2019</b>	Mon selep nikah kan gebey sataon sakallean. Pas panen kopi beih, rata rata oreng mon nyelep nekah minim 20 kg benyak 1 kw dan per kg nah Rp 600,-
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Kepemilikan <i>Asset</i> rumah tangga buruh sadap karet berupa motor, kulkas dan mesin penggiling kopi yang dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan

#### D. Reduksi Data Penguasaan *Asset* Sumberdaya Sosial

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>D.1 Perkumpulan</b>
1	<b>Bapak Saham. 15, Oktober 2019</b>	Enggi enggi mas, segut mon norok pengajian nekah, rutinitas lah guleh nekah termasuk tahlilan sarween nekah
		Enggi pertama nyareh kebagusen, dan nyareh ilmu sesuai debunnah guru-guru diggel oning kiah damel ahli kobur seng pe khusus, polong sarween ben jumaatan.
2	<b>Ibu Darmi. 20, Oktober 2019</b>	Norok muslimatan mas ben jumatan
		Ngagungin nyareh ilmu odik mas gebei bekal akherat degik, bik nyambih nyareh kegiatan lain sekalian diggel bisah pol kompol ambik ibu-ibu lainnah mas
3	<b>Bapak Saleh. 13, Oktober 2019</b>	Norok arisan riyah pertama gebei tabungan, keduwek riyah gebei pol-kompol ambik reng goreng sadapan.
4	<b>Bapak Patima, 17 Oktober 2019</b>	Mon arisan malem Jumat nekah 10.000an le darih reng 65
		Enggi gebei rutinan pengajian le, gi mon misal guleh seng ngening gi gebei biaya meleh de'eran ambi enoman le. Mon bedeh sessannah ye gebei keperluan lain, nekah.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Perkeumpulan pada rumah tangga buruh sadap karet dilakukan dengan cara mengadakan pengajian oleh bapak-bapak, muslimatan oleh ibu-ibu dan arisan penyadap atau arisan pengajian.

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>D.2 Hubungan Sosial</b>
1	<b>Bapak Fauzi. 9, Oktober 2019</b>	Mapan teros, yeh saling entar, saling tolong nolongin mon bedeh kesossaan, mon tak enjeh sapa pole seng bisa nolongin, sakek matennah bek abek'en riyah tetep tretan ambik tetanggeh seng nolongin pertama.
2	<b>Bapak Rose. 6 Oktober, 2019</b>	Enggi tetap minta tolong ke beleh tetanggeh mon endik kesossahan, semisal guleh nekah tak endik pesse tetep aotang ke tetanggeh nekah
3	<b>Ibu Arma. 11, Oktober, 2019</b>	Yeh mon tak endik pesse, pas gik tak bejeran ye aotang ke tetanggeh le....ke berung pole, apa seng bisa e jegeh mon tak aotang, bejeran ye kennik jugen lat telatan
		Mon tang penghasilan riyah sebulen yeh tak ne'gek Rp 650.000 le, apa pole engak riyah nemor duhhh melas le e tambe bejeran lat telatan sampek seminggu, dedih gelem tak gelem yeh aotang 300, 200/kadeng ngebon kadek belenjeen degik majer pas bejeran.....dek iyeh le. ye mon pesse tak eberrik mon nyak benyak
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Hubungan sosial dalam rumah tangga buruh sadap karet terjalin antar tetangga dan saudara dengan cara silaturahmi, membantu tenaga ketika terdapat acara hajatan atau berhutang.

### E Reduksi Data Penguasaan Asset Infrastruktur

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>E.1 Akses Jalan</b>
1	<b>Bapak Saham. 15, Oktober 2019</b>	Mon len jelen ntar perkebunan ye anggep nyaman le, nyaman daripada ben-sabben, mon sabben riyah pas ojen sossa, ye sossannah perkarah jelen jiah a celot kabbi.
2	<b>Bapak Evi. 7 Oktober 2019</b>	Jelenan e bengkelan setiah nyaman mas, le aspalan tak engak sabben gik tak aspalan. Mon setiah nyaman ntar kammah-kammah tak sossa apa pole mon entar ke pasar ngater anak sekolah tak perlu khawatir.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Akses jalan merupakan infrastruktur yang bermanfaat bagi rumah tangga buruh sadap karet yang menunjang aktivitas sehari-hari

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>E.2 Akses Sungai</b>
1	<b>Ibu Misna. 12, Oktober 2019</b>	Enggi enggi, guleh mon mandih, sa sassa, nyuci pereng gi entar ke sungai nekah cong.
		Duh benni berempah areh sekali cong, guleh sehari kadeng 3 kali mon ntr ke sungai, kan e kebutuhan gebei se areh-areh nekah ee.
2	<b>Bapak Umar. 20 Oktober 2019</b>	Jeddeng tak endik le, mon a sassa mandi yeh ke sungai kabbi le
3	<b>Bapak Suiri. 18 Oktober 2019</b>	Nggi....mon se areh arenah engak sas sassa klambih, dapor, mandih gi enteran ke sungai le, jek reng tak endik jeddeng dirik, tak endik sumber seng mapan...pernah endik somor tapi olle setahun le kereng.
4	<b>Ibu Samiri.</b>	Mon jeddeng tak endik, mon mandih kadeng nompang ke tetanggeh, kadeng ngii dih mandih ke sungai cong.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	akses sungai merupakan sumberdaya yang memiliki manfaat bagi rumah tangga buruh sadap karet untuk menunjang segala aktivitas serta kebutuhannya.

F. Reduksi Data Penerapan Penerapan Strategi Nafkah *On Farm Income*

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>F. Pengelolaan Lahan Perkebunan</b>
1	<b>Bapak Fauzi. 9, Oktober 2019</b>	Ye kadeng ngabik se ton setengah pupuk ZA dan MPK ben enem bulan sekalian cong, ambik meleh obet-obeten gebei nyemprot olak, jemor mon kening jamor
		Mon econgkok pengaselannah dari sengon riyah mapan, tapeh e congkok dari perkembangan tanaman jugenkan, mon berik pas tebeng riyeh e...tebes olle Rp 20.000.000
		Yeh mon ngrabet kebun riyah segut engko e..tolongin bik kacong, pole kan banyak, alat sebedennah enggak pacol, tembe, arek tapeh mon endik peralatan seng bagus ye tak ossa e tolongin njen sanggup cong.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Pemanfaatan lahan perkebunan yang dikelola oleh rumah tangga buruh sadap karet dengan cara ditanam tanaman tahunan (sengon), dimana dalam perawatannya dilakukan secara pribadi dan juga dibantu oleh anaknya yang kemudian hasilnya dijual keseluruhan kepada tengkulak.

		<b>F. Pengelolaan Lahan Persawahan</b>
1	<b>Ibu Arma.11, Oktober, 2019</b>	Eparoh sekalian e kedok ambik orenggah le, dedih engko coma olle panen an beih
		Mon edinnak umummah, misal olle 10 sak degik seng gered olle 2 sak. Etamenin padih, jegung le, tapeh lebih sering e tanemen padih dibanding jegung le
		ye enjek le, tak e juel, e juel malah sosa gik meleh beres, pesse pole, le mending e kalla dirik degik kareh e njemor, e selep dan degik mon e kakan dirik bisa 3 bulan gebei ngakan, dedih nyaman, irit
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Pemanfaatan lahan persawahan dilakukan oleh rumah tangga buruh sadap karet dengan cara sistem bagi hasil (paroan dan kedok'an), dimana buruh mendapatkan hasil panen ketika musim panen tiba.

No	INFORMAN	PERNYATAAN
		<b>F. Pengelolaan Lahan Pekarangan</b>
1	<b>Bapak Saham. 15, Oktober 2019</b>	Ye mon pohong riyeh kan etongannah se sak/kw, mon se sak kadeng paju Rp 250.000 nyongkok barengah kian mas.
2	<b>Bapak Fauzi. 9, Oktober 2019</b>	Sebegien e juel sebagian e konsumsi dirik mas, Pokok le sessaen daripada gik meleh kan mending e sessaen mas, tak ruwet. Bener nten mas?
		Mon gedeng etanemin krepek balih mas, mon kopi, kopi robusta edinnak rata", mon regennah depadeh beih mas, biasannah degeng belih jiah Rp 125.000-150.000 se curung, mon seng mapan ye 150 jiah mas, mon kopi biasannah e juel kering Rp 22.000/kg.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan dengan cara menanam beberapa komoditas hortikultura dan tahunan, dimana Sebagian dari hasil panen dikonsumsi dan dijual dengan harga yang bervariasi.

**G. Reduksi Data Penerapan Strategi *Of- Farm Income***

No	Informan	Pernyataan
		<b>G.1 Beternak</b>
1	<b>Pak Patima. 17 Oktober 2019</b>	Nggi nyareh dirik le, mon nyoro oreng ye padeh beih tak gaduin hehe, nggi biasannah guleh mon nyareh rebbe nekah pas mareh ngeres nekah nyareh, bennareh nekah
2	<b>Pak Fauzi. 9, Oktober, 2019</b>	Mon embik edinnak bagi hasillah tergantung kesepakatan tapi umummah, misal laer setung e..kalak seng gedui kadek, misal laer duek ye tung setung, mon tellok pa'gun tung setung, atau tergantung kesepakatan.
3	<b>Pak Saham. 15, Oktober 2019</b>	ye bener a...gedui sapeh engko le, mon bagian hasillah, yeh...degik e juel, batannah berempah degik ye jiah e...bagi duek ambik seng endik sapeh
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Beternak yang dilakukan oleh rumah tangga buruh sadap karet dengan cara bagi hasil (geduh) dan mengelola hewan ternak miliki pribadi.

No	Informan	Pernyataan
		<b>G.2 Mencari Kayu</b>
1	<b>Ibu Arma.11, Oktober, 2019</b>	Tak bennareh nyambah selang du areh tellok areh, tergantung seng e kebuto, mon e romah le bedeh sekunnik, paling enjek la'guk jiah le nyambah dari kebun Ye le abit le, darih awal nyadap le toking nyareh kajuh le
2	<b>Pak Evi. 7, Oktober 2019</b>	Mon guleh le abit nyareh kajuh, dari pas awal nyadap e kantoh le reh nyareh kajuh mas Mon bektannah nekah....tak benareh, tapi selang 3 areh sekalian nyambah
3	<b>Bapak Patima, 17 Oktober 2019</b>	Mon kajuh gi nyareh e kebun yadeaan nekah, biasannah sak marennah nyadap nekah mon nyareh kajuh Mon nyarah tak mesteh, mon kareh sekunnik yeh nyareh, adek e kebun kadeng nyareh e alas atas jiah
4	<b>Ibu Misna, 12 Oktober 2019</b>	Gebei kajuh bakar cong, nekah degik eee sabek ke dapor, eee bakar gebei ngodiin tomang mon masak Nggi kadeng guleh, kadeng mohammad, kadeng nyareh bareng mon la adek kabbi
5	<b>Bapak Suiri, 18 Oktober 2019</b>	Nggi gun karo kajuh tonoh nikah eyadek.en Enggi, egebey tanak ka solbuk
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Mencari kayu yang dilakukan oleh rumah tangga buruh sadap karet dengan cara mengambil atau membawa kayu yang berjatuhan di area perkebunan, dan mencarinya dilakukan selang beberapa hari.

**H. Reduksi Data Penerapan Strategi *Nafkah Non-farm Income***

No	Informan	Pernyataan
		<b>H.1 Berhutang</b>
1	<b>Bapak Evi. 7, Oktober 2019</b>	Nggi pernah ngotang ke tretan atau ke tetanggeh mas, mon tak de'iyeh gie sossa guleh
2	<b>Ibu Misna, 12 Oktober 2019</b>	Nggi ngotang, minyak, beres, cabbih, bawang merah, poteh. Jek odong nekah kang akal-akalan nekah dari toko. Enggi le, ngenjem ke koperasi

		Enggi bedeh cong bedeh, kapan 500 ribu nekah bungannah 50 cong
3	<b>Pak Rose. 6, Oktober, 2019</b>	Enggi cong, segut buleh cong mon aotang ke reng-oreng nekah
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Berhutang yang dilakukan oleh rumah tangga buruh sadap karet Ketika mereka tidak memiliki uang yang lebih untuk membeli kebutuhan pokok, dimana rumah tangga buruh sadap karet berhutang kepada tetangga, warung atau koperasi.

No	Informan	Pernyataan
		<b>H.2 Memijat</b>
1	<b>Pak Rose. 6, Oktober, 2019</b>	Enggi alhamdulillah bisa be nambe pengaselan cong, mon tak bisah mecet paling ye rang-korang cong
		Nggi mon buleh cong bedeh oreng apecet gerogeh pas eparengi nyak benyak tak poron cong kecuali pangkat. nggi mon kat pangkat ekaessah cong kan eyamplop, kadeng 100 kadeng 150. tapeh mon oreng se sabiasa selaen pangkat nggi eberrik 50an
2	<b>Pak Saham.15 Oktober 2019</b>	Enggi mas alakoh mecet bayi mas.
		Enggi benyak e bantu dari ibu mas. Karna mon kassak tak sampek seminggu nekah le bedeh panggilan pole kadeng seminggu bisah 3-4 kaleh mecet mas. dan ekonnik'in bik oreng, le olle obeng Pole, sekali jelenpaling enten minim Rp 25.000-35.000,- mon nyadap kan gik dentek sebulan kadeng e tunda sampai 15 hari seng E..bejernih kak dintoh nekah mas.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Kegiatan memijat dilakukan kepada perorangan dengan tarif seikhlasnya, dan dapat memberikan pendapatan tambahan untuk rumah tangga buruh sadap karet

No	Informan	Pernyataan
		<b>H.3 Mengojek</b>
1	<b>Ibu Misna. 12, Oktober 2019</b>	Enggi alakoh sadapan ambik ngojek mon Muhammad riyah cong. Kan mon nyadap kol 8/9 le mareh, merennah jiah le ngojek ke pasar tanggul sampek magrib.
		Iyeh alakoh ngojek pole, mon ngandelagi sadapan tak cokop penghasilan ben bulen, pas namberak engak riyah njen sossa pengasilan sadapan, ye mompong bedeh sepeda gedei'en sekalian lah gebei ngojek, ben pole yeh lumayan mon benyak penumpang ca'en ne'gek Rp 40.000,- Rp 50.000,-/hari
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Mengojek dilakukan sepulang dari menyadap yaitu pada pukul 8 atau 9 pagi, dimana aktivitas mengojek tersebut dilakukan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

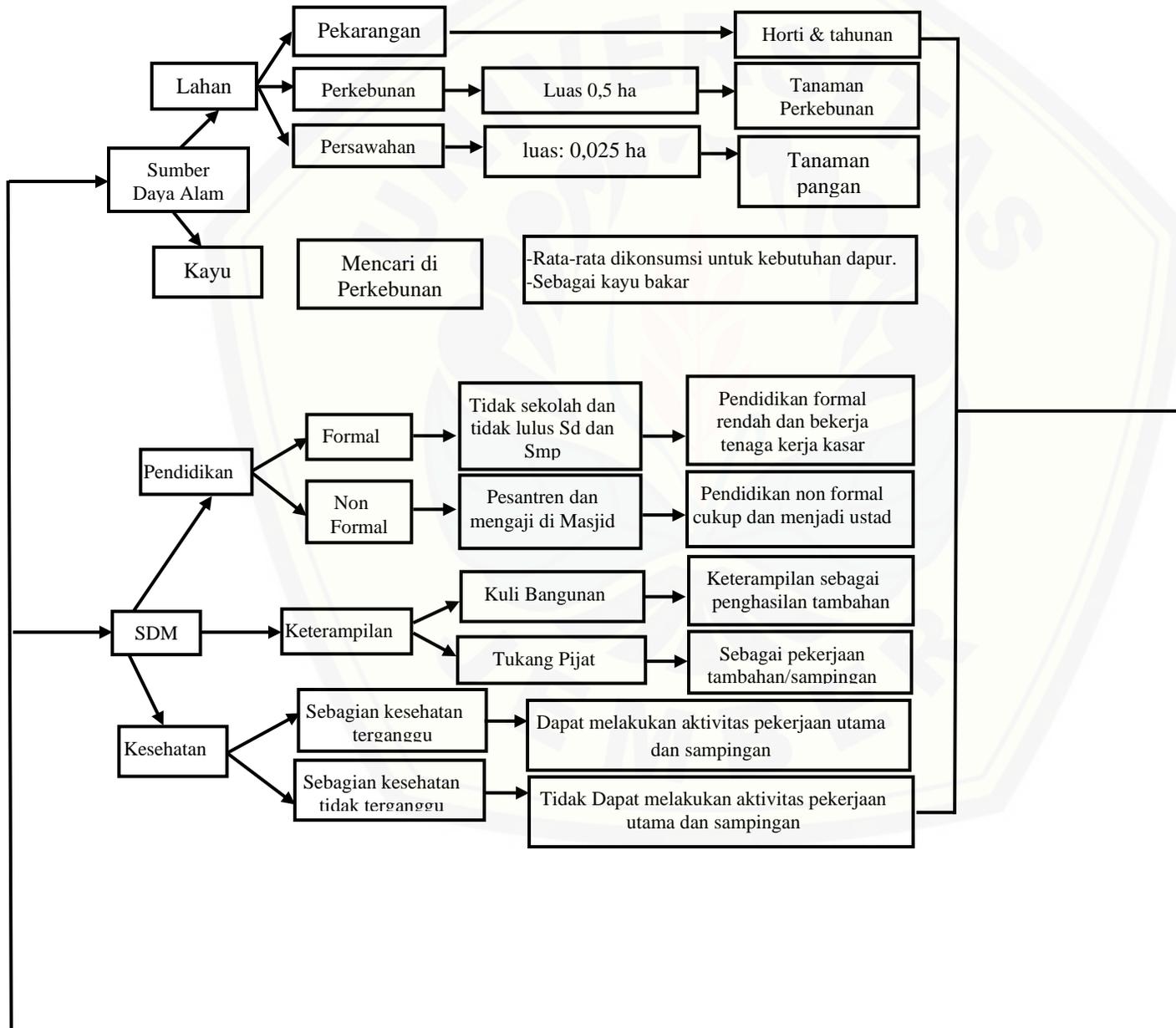
		Pernyataan
		<b>H.4 Memiliki Usaha</b>
1	<b>Bapak Evi. 7, Oktober 2019</b>	Nekah mon berung kopian le olle 2 taunan mas, ye niat riyah gebei be nambe pengaselan mas, bik polle daripada reng binik nganggur, mending buka berung

		nik kennian mas.
		Yehh riyeh le abit seng tero a...buka' ah berung,...mon berung riyah ollennah engko bik reng binik mepolong pesse dari sadapan, dentek 1,5 th gebei mepolong modal
		Ye alhamdulillah cokop mon dari berung, bisa be nambe pengaselan, se areh riyah bisa sampai Rp 30.000,- sampek Rp 50.000,- rammih tapeh kotor, bik pole riyah kan semak ambik mts dan semak bik kebun dedih nak-kanak bik seng lakoh ke kebun pas istirahat/mole mesteh mampir kade ke berung riyah mas
2	<b>Pak Saleh. 13, Oktober 2019</b>	Emmmm enggi gun berung kennik mas, ollennah mepolong dari nyadap, arisan, nabung ke sekolaan lambe. Mon berung a juelen sembako oreng binnik. endik berung tapeh sering ee aotang bik reng oreng, enggi oreng sadapan kian, sampek mon majer abit
		Tapeh alhamdulillah bisa endik toko nik kennik'an mas, mon tak buka toko paling banyak ngotang ke koperasi, endik toko pa'gun eotangin bik reng-oreng, mon aotang rik berik ambik reng binik, neser caen, depadeh sekancaan penyadap. degik e bejer pas mon le bejeren
		Ye mon reng-oreng aotang riyeh kadeng, meleh beres, gerem, minyak, mon pesse rang-rang kebanya'en aotang bereng, degik e bejer pas bejeren atau sebelummah mon bedeh obeng, mon pengaselan dari toko tak seberempah possak.... le mon lancar seareh bisa olle Rp 30.000-40.000, mon eotang ne'gek Rp 15.000 mas.
3	<b>Bapak Fauzi.9 Oktober 2019</b>	Ye alhamdulillah darinnah kacong buka cokoran rambut dirik, endik pengaselan dibik. Per cetak jiah Rp 5000, se areh bisa 10-14 oreng dan teka'ah Rp 100 sebulan sekalian riyeh bisa berik ke emak'en soro gebei meleh beres, minyak dek'iyeh le
		Mon cokor obuk jiah le abit, lambek kacong jieh norok oreng pas e Bali tapi mon edinnak riyeh gik uruh mokka', bedeh le olle setahunan
		Ye mon alasan buka edinnak ncen e soroh bik engko, dinah nyaman semak bik reng sepo sekalian long nolongin engko bik ibu, le tuwah kan ye neser le, keduwe' nca'en tero buka dirik, berhubung mampu dan bisah yaweslah tekat.
		Mon ibu endik usaha selep jiah le cong, selep kopi, ben bektonnah panen kopi beih seng rammih. Mon se kg 600,-, tapeh ren goreng kadeng sampek se kw atau minim 20 kg sekali selep
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Memiliki usaha sampingan dilakukan oleh anggota rumah tangga buruh sadap karet, usaha tersebut merupakan sumber pendapatan lain yang dikerjakan oleh buruh sadap karet untuk memperoleh pendapatan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

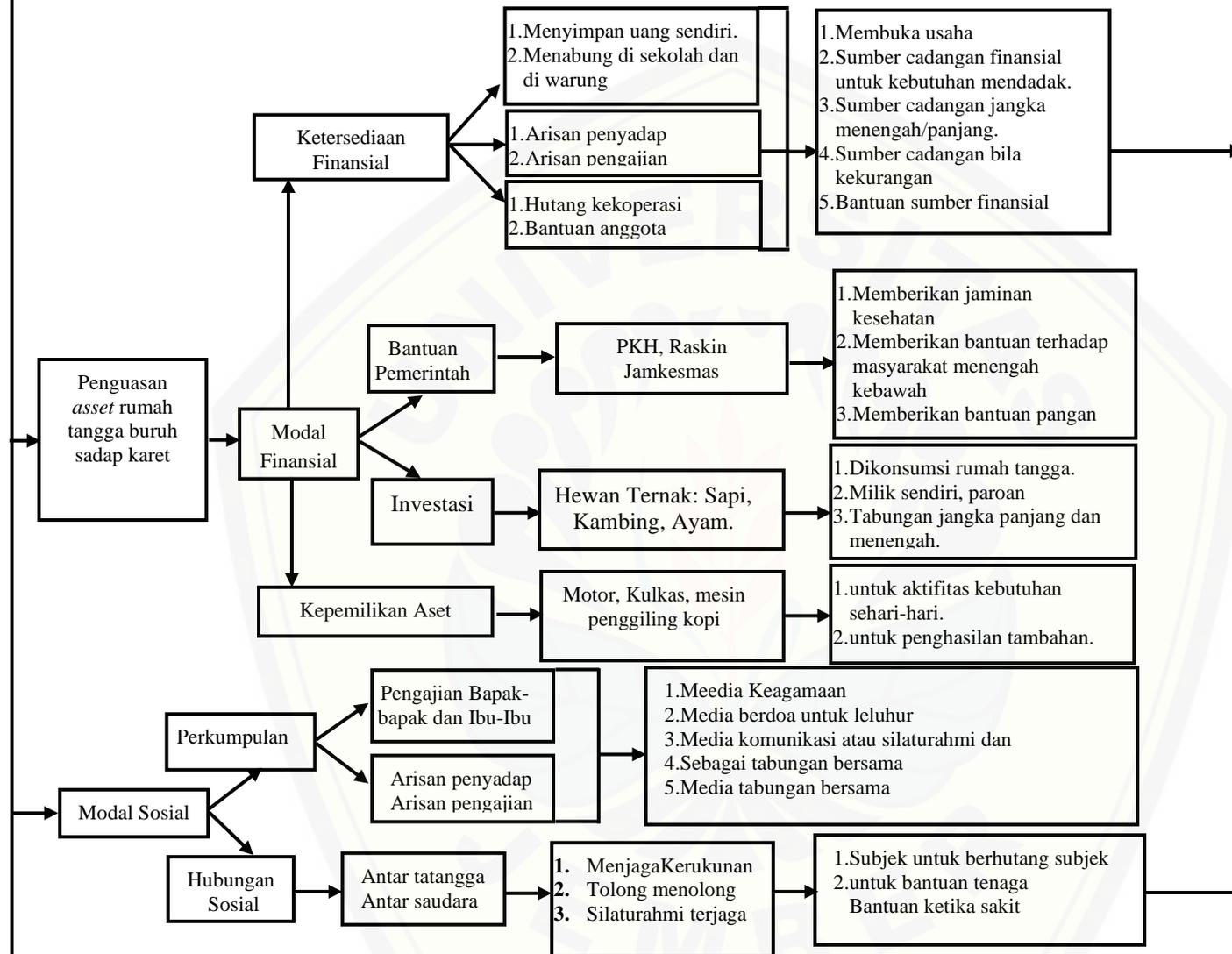
No	Informan	Pernyataan
		<b>H.5 Kuli Bangunan</b>
1	<b>Pak Evi. 7, Oktober 2019</b>	Mon e congok dari pengaselan bagus bangunan mas, rajean kuli bangunan tak yeehhh dek iyeh mas tak mesteh mon bangunan, dentek ro soroan oreng seng e ngebangun.
		Mon mangken nekah 70 ribu.
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Kuli bangunan dilakukan ketika ada panggilan untuk merenovasi atau membangun rumah, dimana upah yang diterima dapat membantu pendapatan rumah tangga buruh sadap karet

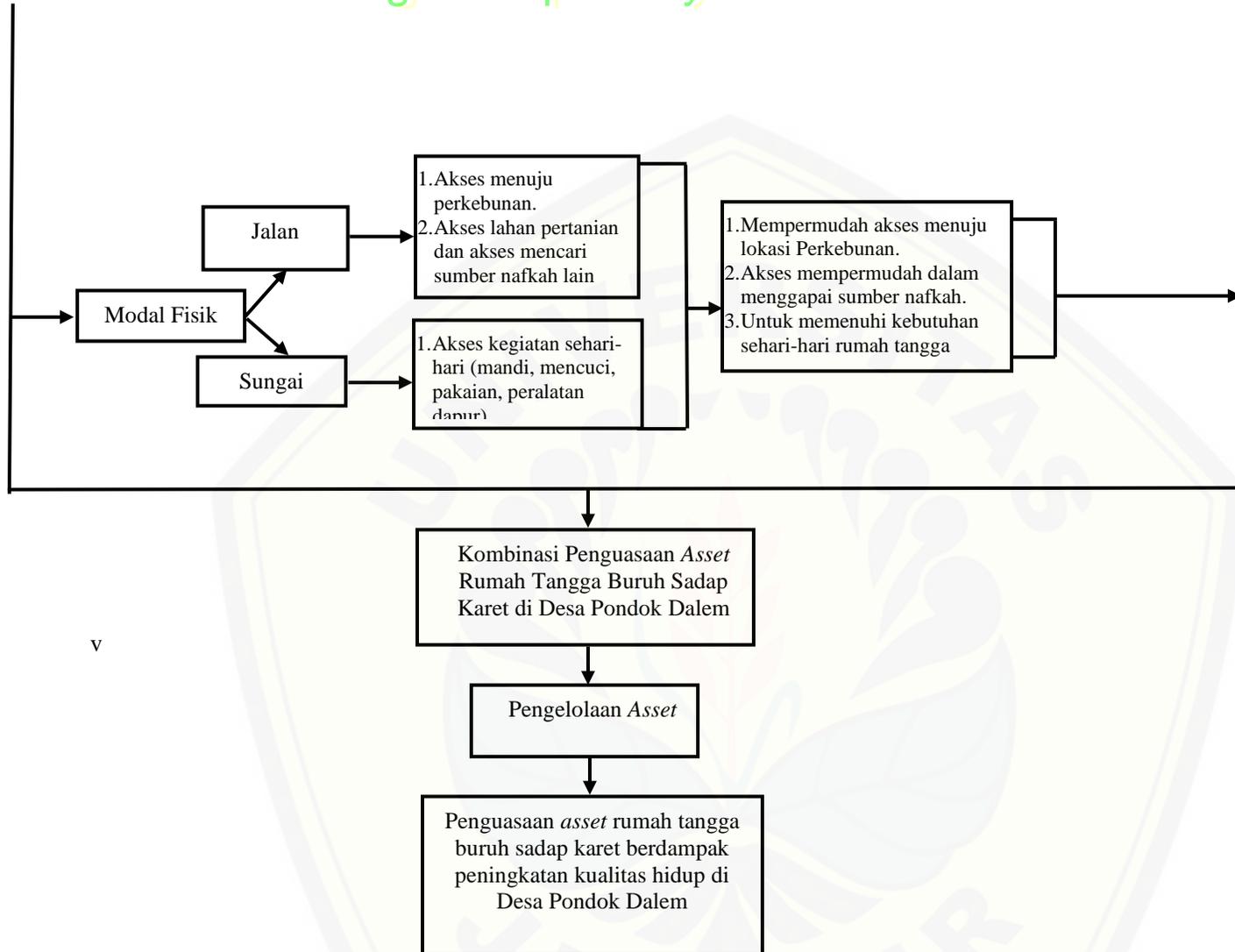
No	Informan	Pernyataan
		<b>H.6. Migrasi</b>
1	<b>Pak Saleh. 13, Oktober 2019</b>	Alakoh bangunan ke Malaysia, jek tak gelem soro alakoh e..dinnak alasannah tero nyareh pengalaman ambik bejeren lebih rajeh mon e...kantoh tak seberempah nca'en...mon guleh norok bein asal anak nekah seneng bik pole tak nyossa'en reng sepoH....
2	<b>Pak Sui. 18, Oktober 2019</b>	Enggi mon hasyim anak pertama alakoh ke Bali le olle 2 th alakoh kuli bangunan Mon se kedu'ek gik uruh mangkat bedeh 9 bulenan riyah, ye de padeh alakoh nguli tapi alakoh ke perusahaan kelapa sawit. Enggi olle kereman derih anak seng kadu'ek, mesteh le kerem 200-300, mon pertama tak pernah ngerem setiah, le endik anak pole jiah mas dedih rang-rang ngerem
3	<b>Pak Saham. 15 Oktober 2019</b>	Mon samad anak guleh seng pertama le abit tak molean le bedeh 10 th, awallah ke Kalimantan alakoh, teros abit alakoh e kassak le olle pasangan oreng kassak teros norok seng binik alakoh ke Balikpapan, E kassak alakoh degeng bueh, mon seng binikklopain guleh mas tapeh meskeh rang rang mole nggi alhamdulillah rang-rang mole gik ngeremen ke kauleh bik ibuk. Tak mesteh, kadeng sebulan nekah e keremen 200, 250 kadeng 300, tapeh mon setiah le rang-rang ngerem, mon lambek ben bulen, setiah 3 kadeng manjek 4 bulan, pengaselan mulai toron cak'en den guleh nggi tak masalah agi tak pernah nuntut harus e kerem napah enten, coman nak kanak e peseneser ke reng sepoH e kantoh nekah.
4	<b>Ibu Darmi. 20, Oktober 2019</b>	Benni degeng le, tapi kuli mainan...norok alakoh ke orang terus soro juelin mainan ke sekolah-sekolah. Enggih mon bedeh karenah le e...keremen, 100-150 sebulan kadeng yeh tak mesteh, kadeng 2 bulan 200
5	<b>Ibu Arma.11, Oktober 2019</b>	Mon seng alakoh bangunan ke to orip gik pa'gun seromah bik guleh cong, pole kan gik tak a...binih. Mon seng alakoh ke to orip riyeh ya rik aberik teka 45-50, ben bejeren mingguan ye soro kebelih beres, njen neser sebenerrah soallah kan sokoh seng kanan riyeh tak pateh beres, petok cong dari lahir.
6	<b>Patima, 17 Oktober 2019</b>	Ye sebelah riyah mon bungkonah sholeh le, alakoh a...degeng, alakoh nasi goreng tapi mon juelan nekah eee Jatiroto le. Duhh nggi mon lancer ca'en anak nekah gi olle 250 kotor, nekah alakoh dari kol 4 sore sampai kol 11 malam mas Nggi kadeng e berrik Rp 100.000,- tak mesteh ben bulen, tak nyak banyak, guleh nggi tak mentak naser ke anak'tanggungannah nggi banyak
	<b>Kesimpulan Sementara</b>	Migrasi dilakukan oleh anggota rumah tangga dengan bekerja sebagai kuli (bangunan, mainan, tani dll) yang dilakukan diluar kota atau desa, dengan selalu mengirimkan sebagian penghasilan mereka kepada orang tua atau sodara yang berada di Desa.

## Lampiran D. Display Data

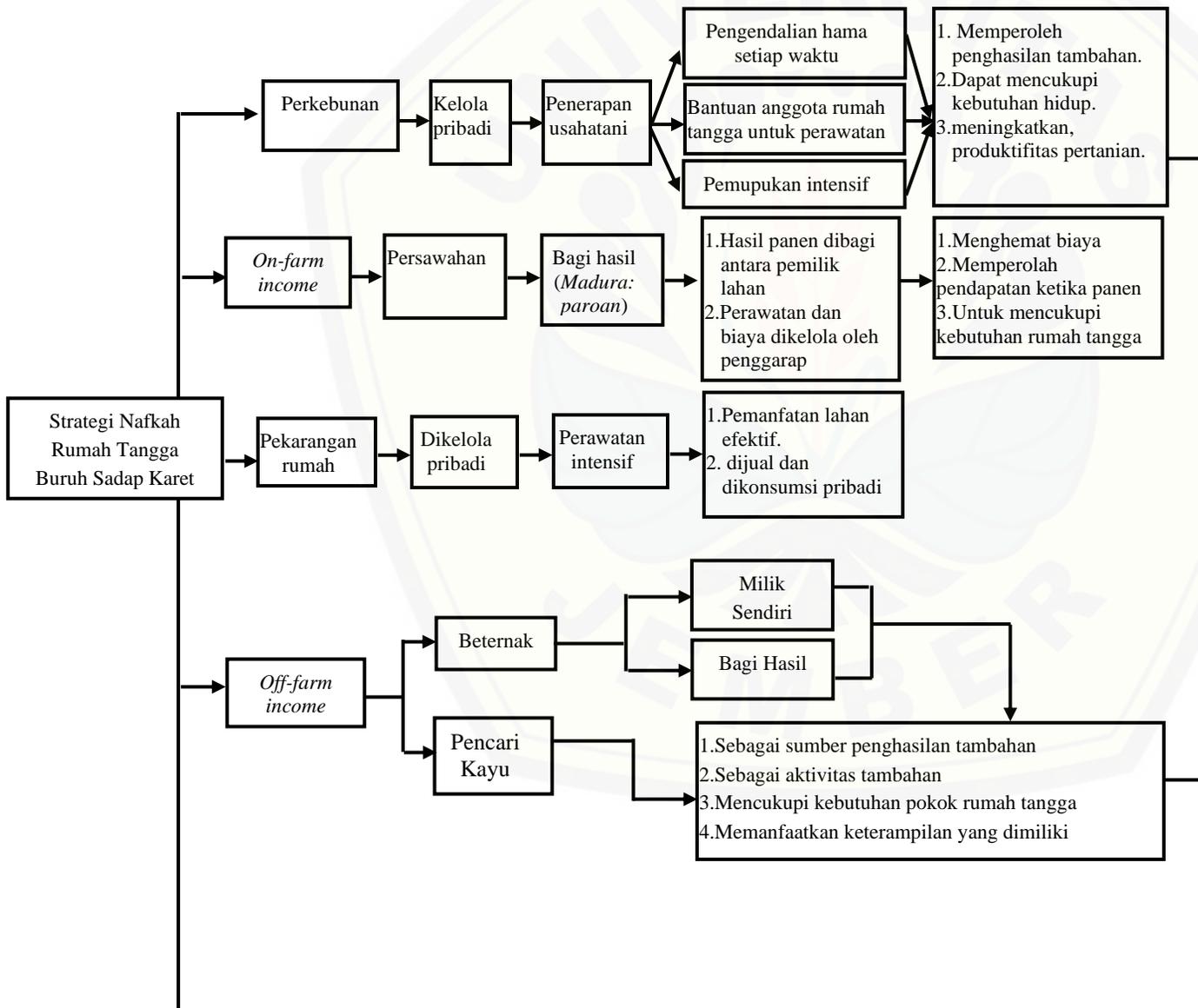


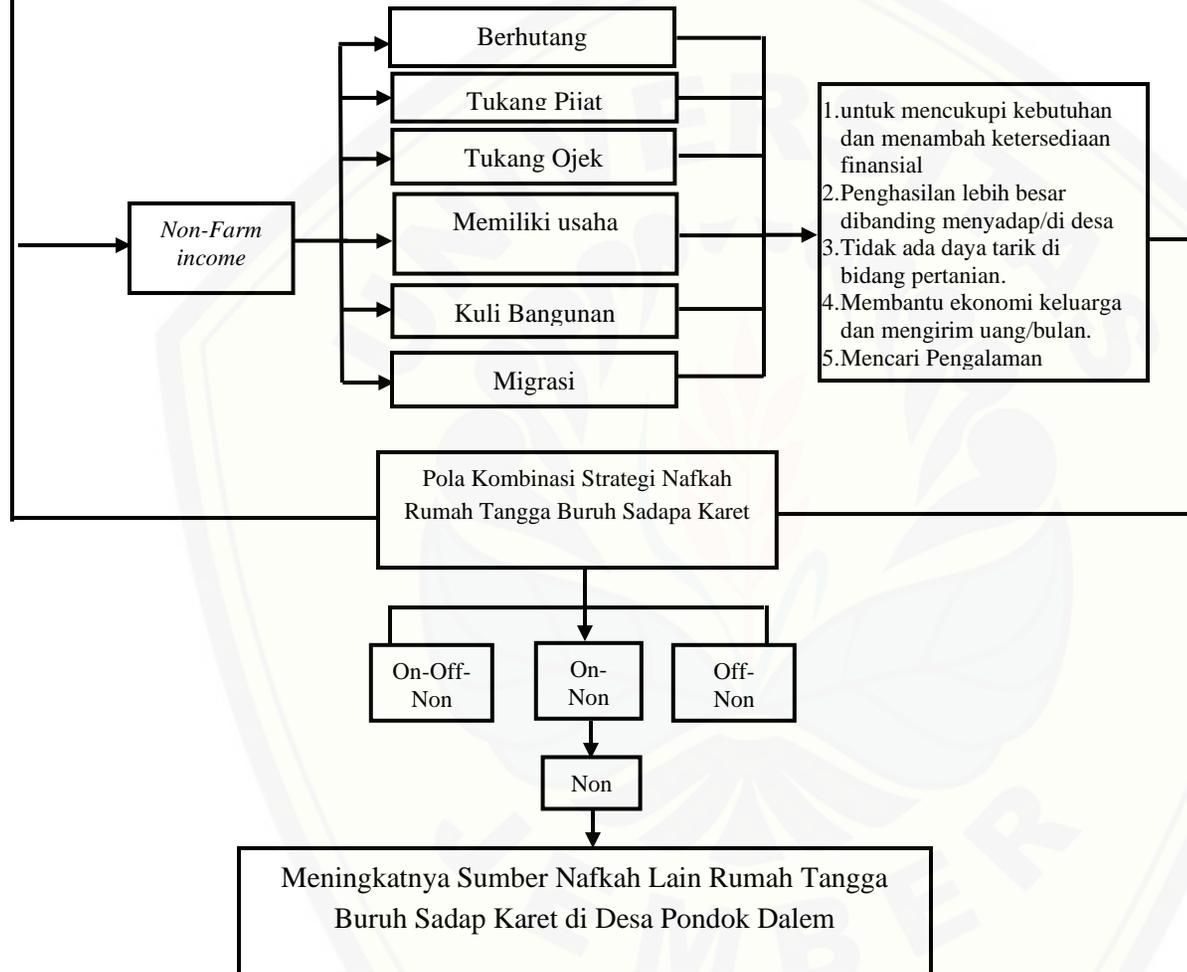
# Digital Repository Universitas Jember





v





Lampiran E. Dokumentasi

A. Informan



Bapak Fauzi



Bapak Evi



Bapak Suiiri



Bapak Rose



Ibu Darmi



Ibu Misna



Ibu Samiri



Ibu Arma



Bapak Saham



Bapak Patima



Bapak Umar



Bapak Saleh



Ibu Arma



Bapak Fauzi



Ibu Misna

1. **Asset Rumah Tangga Buruh Sadap Karet**

1.1 **Modal Sumber Daya Alam**



Pohon Pisang



Pohon Pisang



Pohon Kelapa



Pohon Kelapa



Tanaman Terong



Pohon Manggis



Pohon Manggis



Pohon Manggis



Kayu Bakar



Kebun Kopi



Ketela Pohon



Pohon Nangka



Pohon Rambutan



Kopi Kering



Pohon Sengon

### 1.2 Modal Sumber Daya Manusia



Musholla Bpk Patima



Tukang Bangunan

### 1.3 Modal Sumber Daya Finansial



Ternak Sapi



Ternak Sapi



Ternak Sapi



Ternak Kambing



Ternak Kambing



Ternak Ayam



Ternak Ayam



Motor Bpk fauzi



Motor anak Ibu Misna



Motor Bpk Evi



Kartu PKH



Jamkesmas

Aset Penunjang  
(TV)

Aset Berjalan  
(Kulkas)

Aset Berjalan  
(Mesin penggiling kopi)

## 1.4 Modal Sumber Daya Sosial

**1.5 Modal Sumber Daya Fisik**



Akses Sungai



Akses Jalan



Akses Jalan



Kantor PTP Hasram

**2. Penerapan Strategi Nafkah Rumah Tangga Buruh Sadap Karet**

**a. Penerapan Strategi Nafkah *On-Farm Income***



Mengelola lahan pribadi (Kebun)



Mengelola lahan Pekarangan

**2.2 Penerapan Strategi Nafkah *Off-Farm Income***



Ternak Kambing



Ternak Sapi



Ternak Ayam



Mencari Kayu

### 2.3 Penerapan Strategi Nafkah *Non-Farm Income*



Berjualan, Rujak  
Campur



Warung Klontong



Warung Kopi



Kuli Bangunan



Usaha Selep Kopi



Digunakan untuk ojek